UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Pendidikan KARAKTER ANAK

Sesuai Pembelajaran Abad ke-21

Dr. Otib Satibi Hidayat, M. Pd.

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
Sesuai Pembelajaran Abad ke-21

Penulis:
Dr. Otib Satibi Hidayat, M. Pd.

Editor : E.N. Sopian

Desain Cover : M. Haqqiyuddin Robbani
Lay Out : E.N. Sopian

Penerbit : Edura-UNJ
Cetakan Pertama : Mei 2020

Kata Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas limpahan nikmat kehidupan dan petunjuk ilmu sehingga kita semua dapat berkiprah dalam bidang pendidikan sesuai kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Penulisan bahan ajar adalah salah satu tugas dan kewajiban civitas akademika selain penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Upaya penyebarluasan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan perlu mendapatkan sambutan positif dari berbagai pihak, tidak terkecuali dosen. Percepatan pembangunan sumber daya manusia memerlukan partisipasi aktif dari berbagai elemen, untuk ikut serta dalam membangun negeri dalam bidang pendidikan. Aktivitas menulis bahan ajar bukan hanya sebagai tugas tambahan, namun seyogianya mampu memberikan makna yang signifikan bagi perubahan positif kualitas layanan pendidikan di perguruan tinggi dan bagi seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Penulisan bahan ajar diharapkan mampu memberikan sumbangsih kebaikan untuk pengayaan khazanah ilmu pengetahuan di dalam kehidupan masyarakat ilmiah dan masyarakat luas pada umumnya.

Semoga penulisan bahan ajar ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah ikut serta dalam menyukseskan program penulisan bahan ajar ini.

Jakarta, April 2020,
Hormat Penulis,
Dr. Otib Satibi Hidayat, M.Pd.

Sambutan Rektor
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Komarudin, M.Si.
NIP. 196403011991031001

Perubahan zaman yang dibarengi dengan kompleksitas kebutuhan manusia, menjadi keniscayaan untuk hadirnya sistem pendidikan yang kompetibel untuk menjawab persoalan dan tantangan tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan, bahwa pendidikan harus mampu menjawab tantangan di setiap perubahan zaman secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (UU Sisdiknas Tahun 2003). Terlebih pada saat ini, dunia tengah memasuki revolusi industri bagian keempat atau yang disebut dengan Era Revolusi Industri 4.0 (R.I. 4.0). R.I. 4.0, memiliki perbedaan yang signifikan dengan revolusi industri sebelumnya. Menurut Schwab (2016), perbedaan tersebut terletak pada pemanfaatan teknologi yang menggabungkan teknologi mesin dengan sistem kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence).* Secara aktual, teknologi yang paling berkembang saat ini adalah teknologi komunikasi dan informasi (Loveder 2017; Shahroom dan Hussin 2018). Teknologi ini menjangkau keseluruh sistem sosial dan turut

mengubah tatanan sosial menjadi lebih cepat (Schwab 2016).

Masifnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, menuai beragam reaksi dari berbagai kalangan. Kelompok yang pro, memandang bahwa teknologi yang hadir dapat memberikan kesempatan secara luas bagi masyarakat untuk berkarya dan berkarir. Sementara itu, bagi kelompok yang kontra, perkembangan teknologi pada era ini dianggap membawa ketidakpastian, memunculkan tindak kejahatan baru (digital) dan mengganti tenaga kerja manusia dengan mesin (Bina et al 2017; Gurashi 2018). Bila dicermati kedua pandangan tersebut satu sama lain mengandung kebenaran. Menurut Loveder (2017), era R.I. 4.0 memberikan kemudahan keterhubungan secara global, membuka kesempatan baru di dalam aktivitas pasar barang dan jasa–seperti pangan, pendidikan, dan pariwisata. Di sisi lain, perkembangan teknologi ini juga berdampak pada hilangnya 75 persen jenis pekerjaan manusia yang tergantikan oleh mesin (Karnawati dalam Sindonews.com 2017).

Diskursus mengenai pemanfaatan teknologi di era R.I. 4.0 adalah sesuatu yang sangat wajar. Oleh karena itu, pendidikan perlu hadir sebagai instrumen yang menjembatani dua pandangan tersebut, wa bil khusus pendidikan karakter untuk anak yang sesuai dengan era R.1. 4.0, era pembelajaran Abad 21. Tujuan pendidikan karakter era R.I. 4.0, era pembelajaran Abad 21 adalah: (1) menciptakan *platform* pendidikan yang memiliki makna, nilai, dan karakter keberagaman sebagai bangsa; (2) mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 yang

tangguh dan berdaya saing; (3) meletakan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik); (4) merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan di dalam implementasi pendidikan karakter; (5) membangun jejaring di dalam dan luar sekolah; dan (6) melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa (Lickona 1992; Budhiman 2017; Pannen 2018).

Buku Dr. Otib Satibi Hidayat, M.Pd tentang "Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21" tepat dengan momentum era R.I. 4.0. Buku ini menjadi instrumen penting untuk membekali anak dalam menghadapi tantangan era R.I. 4.0. R.I. 4.0 yang bertumpu pada teknologi (AI) perlu dipersandingkan dengan kecerdasan moral, sehingga memunculkan kearifan teknologi, kearifan digital dalam kehidupan. Selanjutnya, buku ini juga menyajikan data, metode, dan pendekatan yang komprehensif tentang pendidikan karakter anak yang sesuai pembelajaran Abad 21. Di bagian akhir buku dijelaskan dengan detil bahwa implementasi pengembangan moral dan karakter, tak bisa dilepaskan dari peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Inilah kontribusi yang dihadirkan oleh buku ini dan penting untuk kita baca, khususnya bagi para dosen, guru, dan praktisi pendidikan.

Selamat membaca.

Jakarta, 24 April 2020

Testimoni Pakar 1.

Dr. Tjipto Sumadi, M.Si., M.Pd.

Ketua Unit Implementasi Kurikulum Kemdikbud
tahun 2013 – 2015
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud
tahun 2015 – 2016

Memasuki Abad ke-21, banyak hal yang berubah atau setidaknya terjadi pergeseran pandangan dalam berbagai elemen kehidupan. Dalam dunia teknologi, lahir Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan merebaknya perkembangan teknologi digital yang mengembangkan kecanggihan perindustrian, bahkan merasuk hingga ke kebutuhan dasar manusia. Sementara pada belahan dunia lain tengah mengembangkan Revolusi Indutri 4.0, ada negara lain, seperti Jepang yang justru mengembangkan kesadaran kemanusaian, mereka berteori bahwa manusia adalah sosok teramat penting yang berada di balik kecanggihan teknologi, yaitu dengan mengembangkan konsep *3S*; *Super Smart Society 5.0*.

Lalu bagaimana dengan perkembangan pendidikan pada Abad ke-21 di Indonesia? Dapat difahami jika demikian banyak pemikiran yang berkembang guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dewasa ini. Sebab faktanya memang demikian, model pendidikan yang masih banyak digunakan guru adalah model pendidikan

abad ke-19. Masih banyak guru yang mengajar dengan metode abad ke-20, padahal anak yang dididik akan hidup di abad ke-21. Untuk itu diperlukan pemikiran yang "progresif revolusioner" yang dapat mengubah model pembelajaran sesuai dengan tagihan pendidikan abad ke-21. Salah satu perubahan model pendidikan yang banyak diperbincangkan dewasa ini adalah Pendidikan Karakter. Melalui Pendidikan Karakter diharapkan, kelak terlahir bangsa "Indonesia Baru" yang siap menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang tak terprediksikan.

Buku Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21 karya Dr. Otib Satibi Hidayat, M.Pd. ini merupakan salah satu jawaban terhadap perubahan yang tengah dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Buku dengan judul ***Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21*** ini, mengkaji dari Hakikat Perkembangan Moralitas dan Karakter Anak, Strategi, Pendekatan, dan Metode Pengembangan Moral dan Karakter Anak di Abad ke-21, hingga Implementasi Pengembangan Moral dan Karakter Anak di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat; dibahas secara aktual dan kontekstual. Dengan demikian, buku ini memiliki kontribusi yang interventif terhadap model pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik dalam menyiapkan generasi penerus Indonesia di masa depan.

Tidak berlebihan, sekiranya, jika saya sampaikan bahwa Sdr. Dr. Otib Satibi Hidayat, M.Pd. merupakan sosok pribadi yang terdidik dan memiliki pemikiran yang prospektif, terarah, dan mutakhir. Kiprahnya di dunia pendidikan tidak perlu dipertanyakan lagi, bahkan

pengetahuan keagamaannya pun dapat dioptimalkan dalam mengembangkan Pendidikan Karakter untuk Anak Indonesia.

Selamat untuk Sdr. Dr. Otib Satibi Hidayat, M.Pd. atas terbitnya buku ini, semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih yang kontributif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Jakarta, April 2020
Salam,

Dr. Tjipto Sumadi, M.Si., M.Pd.

Testimoni Pakar 2.

Dr. Nanang Gunadi, M.Pd.

Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) Provinsi DKI Jakarta
Tahun 2018 - 2022

Buku PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SESUAI PEMBELAJARAN ABAD KE-21 merupakan Buku yang menggabungkan topik karakter dengan pembelajaran abad 21 yang masih belum banyak ditulis oleh orang. Oleh karenanya, keberanian Dr. Otib Satibi Hidayat, M.Pd mengangkat topik tersebut ke dalam buku barunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Anak sesuai Pembelajaran Abad Ke-21* perlu mendapatkan apresiasi. Kehadiran buku tersebut di samping menunjukkan kepedulian penulis terhadap karakter anak bangsa, juga dapat memandu pertumbuhan dan perkembangan karakter anak bangsa pada abad ke-21, yang tentu sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya.

Buku ini memiliki komposisi yang utuh dan lengkap tentang karakter dan pembelajaran abad ke-21. Hakikat perkembangan moralitas dan karakter anak yang diuraikan pada bab I memberikan arah bagi pembaca dalam memahami seluk-beluk moral, karakter, dan tantangan moral juga karakter pada abad ke-21. Buku ini juga

memberikan petunjuk (*guidance*) pada pembaca, yang diuraikan pada bab II, yaitu strategi, pendekatan, dan metode pengembangan moral dan karakter anak pada abad ke-21. Bahkan tidak hanya bersifat teori, buku ini menjelaskan dan memandu implementasi yang diuraikan pada bab terakhir, yaitu implementasi pengembangan moral dan karakter anak baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Membicarakan hakikat moralitas dan karakter anak akan menjadi menarik dapat ditemukan pada bagian awal dengan topik peluang dan tantangan moral pada abad ke-21. Lebih lanjut, topik tersebut semakin lengkap setelah diperkuat pada bagian kedua yang mengupas strategi penumbuhan dan pengembangan moral dengan acuan utama teori perkembangan moral Kohlbreg. Kedua bagian tersebut yang ditutup dengan implementasi pengembangan moral dan karakter anak di sekolah, keluarga, dan masyarakat, semakin memperkuat bahwa kehadiran buku dengan topik karakter dan pembelajaran abad ke-21 sangatlah penting.

Buku ini patut dimiliki dan dibaca oleh semua orang, terutama yang menyukai tren dunia pendidikan, dan secara lebih khusus bagi mahasiswa. Buku ini di samping dapat dibaca oleh para orangtua, mahasiswa, atau kalangan umum, juga menjadi catatan sejarah bahwa karakter memiliki karakteristik berbeda yang menyesuaikan dengan zamannya.

Jakarta, April 2020
Salam,
Dr. Nanang Gunadi, M.Pd

Testimoni Pakar 3.

Drs. H.R. Prastowo Sidhi, S.H., M.H., M.Kn

ASN Pemprov DKI Jakarta

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Alhamdulillahi Rabb al-'Alamin, segala puji dan syukur hanya untuk Allah, Rabb al-'Izzati, Dzat Yang Maha Rahman dan Rahim, atas segala nikmat-Nya yang tidak mungkin bisa dihitung, Shalawat dan salam, kita mohonkan kehadirat-Nya, semoga tetap terlimpahkan ke haribaan nabi dan utusan Allah, Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan segenap pengikunya yang setia mengamalkan tuntunan dan keteladannya sampai akhir zaman.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak. Dalam kesehariannya beliau memberikan keteladanan sebagai sosok manusia yang sangat mulia akhlaknya. Allah SWT berfirman dalam Al Quran Surah Al-Qalam/68:4 yang artinya "Sesungguhnya engkau benar-benar berakhlak yang sangat agung". Seyogyanya manusia dalam menjalani kehidupannya berakhlak mulia.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat "Aku lebih menghargai orang yang beradab, daripada orang yang berilmu, karena kalau hanya berilmu, iblis-pun lebih tinggi ilmunya daripada manusia. Dahulukan akhlak daripada ilmu. Setinggi apapaun ilmu seseorang, tetapi jika ia menjadikan akhlak sebagai elemen yang kedua setelah ilmu, maka sungguh tidak berharga ilmu tersebut".

Bung Karno berpendapat "Bahwa bagi bangsa Indonesia adalah penting untuk mewujudkan *nation and character building* yakni pembangunan jiwa bangsa yang sangat penting dan mendasar untuk diwujudkan guna menjadi modal dalam membangun bangsa yang nasionalis, berkepribadian, dan berkarakter. Menjadi bangsa yang mampu menghadapi tantangan zaman, berdikari, dan menjadi bangsa yang merdeka dengan sebenar-benarnya merdeka".

Buku **Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21** karya Dr. H. Otib Satibi Hidayat, M.Pd dapat dijadikan referensi dan acuan sebagai kontribusi guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara konstruktif, komprehensif, dan solutif dalam melakukan pembelajaran dengan kurikulum pengembangan moral dan karakter anak secara dini. Buku **Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21** dimaksudkan untuk memperkaya khasanah pemikiran di dunia pendidikan, mencerahkan dan menambah wawasan bagi mahasiswa, generasi muda khususnya dan masyarakat pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT menerima amalnya sebagai ilmu yang bermanfaat *('ilmun yuntafa'u bihi).*

Saya dan penulis adalah mahasiswa PMP-Kn FPIPS IKIP Jakarta angkatan yang berbeda serta pernah tinggal satu asrama yakni Asrama Mahasiswa Islam Sunan Giri, Jl. Sunan Giri Nomor 1, Rawamangun. Dik Otib sebagai yunior dan kader saya di kampus (HMI dan Lembaga Dakwah Kampus Musholla Mahasiswa) serta di asrama. Saya mengenal baik Dik Otib sebagai sosok aktivis, da'i, akademisi berprestasi, dan akhirnya menjadi dosen PNS di UNJ. Penulis pernah menjabat Direktur Perguruan Sekolah Al Azhar Rawamangun tahun 2010 s.d. 2016. Direktur Asrama Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI) tahun 2014 s.d. 2016. Direktur Riset Pengembangan Pendidikan dan Kepemimpinan YAPI Al Azhar Rawamangun tahun 2017 s.d. 2020.

Wassalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Jakarta, April 2020
Salam,

Drs. H.R. Prastowo Sidhi, S.H., M.H., M.Kn.

Daftar Isi

BAB I
Hakikat Perkembangan Moralitas

Moral dan moralitas memiliki kesamaan dan kemiripan makna jika dilihat dari pengertiannya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), *moral* memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, sedangkan *moralitas* dimaknai dengan kesusilaan. *Etika* diartikan dengan tata susila atau suatu cabang filsafat yang membahas atau menyelidiki nilai-nilai dalam tindakan atau perilaku (akhlak) manusia. Ketiga istilah tersebut memberikan gambaran bahwa yang menjadi pembahasan adalah masalah aturan berperilaku manusia dalam kehidupannya. Masing-masing istilah saling menguatkan dan melengkapi serta dapat dipergunakan sesuai konteks dan kebutuhan.

Dalam teori penanaman moral dan etika, hal itu dikenal dengan istilah *disonansi moral*. Istilah *disonansi* dipakai dalam dunia pendidikan, khususnya yang terkait dengan pendidikan nilai, norma, dan moral. Selain istilah tersebut, Anda akan mengenal istilah *resonansi*. Kedua istilah tersebut secara sepintas terlihat kontradiktif. Namun, kedua istilah tersebut sebenarnya merupakan pasangan istilah yang saling melengkapi. *Disonansi* menekankan pada pengurangan/penurunan gema atau getar ajaran nilai, norma, dan moral yang ada pada diri seseorang. Sementara itu, *resonansi* justru mengukuhkan atau menekankan adanya gema atau getar nilai, norma,

dan moral yang telah diketahui seseorang dari proses pendidikan sebelumnya.

Realisasi nyata dari keberadaan disonansi ini seyogianya akan dapat menjadi pengetahuan substansial bagi para orang tua dan guru bahwa sejak awal kehidupannya, memang manusia telah memiliki potensi positif ataupun negatif yang tertanam pada dirinya. Kedua potensi itu berpacu dan saling memengaruhi dalam proses pendidikan anak. Secara simultan, hal itu akan terus berlangsung sampai akhir kehidupan dirinya di dunia ini.

Gb.1a. Ilustrasi orang tua ikut memantau aktivitas anak
Sumber: https://www.educenter.id

Tugas kita sebagai orang tua atau guru adalah bagaimana kita mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang muncul dari diri anak. Diharapkan sikap dan pilihan perilaku

mereka tidak selalu dipengaruhi dorongan disonansi ketika mereka berada dalam proses pembinaan dan pendidikan kita. Secara ideal, peranan para orang tua dan guru adalah pengontrol dan pengendali perilaku dan sikap anak didik dalam proses pendidikan yang mereka jalani.

Pembahasan moral manusia dalam perkembangannya banyak mengalami pasang surut, hal ini seiring dengan perubahan yang terjadi baik dalam tatanan sosial masyarakat maupun pengaruh tuntutan zaman. Norma kehidupan terkadang dipandang sebagai penghalang oleh sekelompok manusia yang tidak mau menerimanya walaupun pada awal peradaban manusia dengan susah payah menyusun dan menyepakati keberadaan norma itu untuk menata perilaku manusia. Pendidikan sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembang tatanan kehidupan manusia memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif dalam membentuk manusia agar mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing.

Jika seluruh jalur pendidikan dapat berjalan dengan optimal, tentu harapan dan cita-cita kita bersama akan terwujud, yaitu membangun kehidupan manusia yang berperadaban dan menjunjung tinggi moralitas kemuliaan manusia. Pada saat lahir, tidak ada anak manusia yang memiliki hati nurani atau skala nilai. Akibatnya, tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral (Fawzia A. Hadis, 1999: 75). Ungkapan tersebut memberikan arti bahwa kemuliaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada keagungan manusia yang

menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupannya, tentu hal itu memerlukan proses pendidikan yang tidak mudah.

Pokok pertama yang terpenting dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral dalam arti seorang individu dapat belajar dari apa yang diharapkan kelompoknya. Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan, dan peraturan. Inilah bukti bahwa untuk membentuk manusia bermoral, diperlukan perangkat yang komprehensif dan memerlukan proses pembinaan yang panjang.

Gb.1b. Ilustrasi anak terbiasa menjaga kebersihan rumah
Sumber: https://www.wanita.me

Para tokoh lain yang memusatkan perhatian pada masalah ini juga mengilustrasikan bahwa jika kita meninggalkan pelajaran tentang nilai moral yang kebanyakan sudah berubah, kita sebagai suatu negara berisiko kehilangan sepotong kedamaian dari budaya kita

(Pam Schiller *et. al.* 2002: viii). Oleh karena itu, tujuan akhir dari pendidikan yang hendak kita tanamkan kepada anak di abad ke-21 ini adalah memiliki perilaku yang disebut moralis. Artinya, mereka memiliki perilaku yang tidak saja sesuai dengan standar sosial, perilaku sukarela atau dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa ia harus berperilaku seperti itu walaupun tidak ada orang yang memerintah atau mengawasinya (Dini P. Daeng, 1996: 2).

Dalam pembahasan hakikat moral, Thomas Lickona lebih banyak mengaitkannya dengan pendidikan karakter. Hal ini dapat dipahami bahwa secara pribadi pun Anda memaklumi bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan moralitas bangsa secara umum. Ketika membahas masalah moral, pasti Anda juga akan membahas masalah pendidikan karakter.

Gb.1c. Fenomena maraknya penyimpangan moral anak sekolah
Sumber: https://blog.ub.ac.id

Sebagai ilustrasi, karakter diistilahkan (diambil dari bahasa Yunani) "menandai", yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Jadi, seseorang disebut berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Lickona (1991) menyatakan bahwa untuk mendidik moral seseorang sampai pada tataran *moral action*, diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan, yaitu (1) mulai dari proses *moral knowing*, (2) *moral feeling*, hingga (3) *moral action*. Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang. Dengan demikian, diharapkan potensi anak dapat berkembang secara optimal, baik pada aspek kecerdasan intelektual, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, maupun menentukan mana yang bermanfaat. Karena itu, untuk menghadirkan bangsa yang bermoral, anak-anak saat ini perlu mendapatkan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikannya.

Thomas Lickona (1991) menguraikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras. Oleh sebab itu masyarakat juga perlu untuk berperan aktif dalam menyukseskan pendidikan karakter yang saat ini sedang berupaya dijalankan oleh pemerintah di Indonesia dalam kurikulum nasional 2013 serta dalam bentuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Agar anak tumbuh dan berkembang ke arah yang positif, perlu suatu program pencegahan dan

penanggulangan dari berbagai macam pengaruh negatif yang mustahil dihindari. Sebab, anak-anak saat ini tumbuh pada abad ke-21 dikenal dengan generasi milenial yang oleh Willard Daggett *(dalam: The Learning Revolution: 2011, P. 102)* digambarkan bahwa "Dunia yang akan ditinggali anak-anak kita, berubah 4 kali lebih cepat daripada sekolah-sekolah kita"

Perubahan ini tentu mendorong kita untuk dapat berbuat sesuatu dalam mengantisipasi munculnya disonansi moral yang setiap saat dapat memengaruhi dan memalingkan anak dari aturan moral. Penanggulangan dan pencegahan yang dimaksud adalah upaya preventif agar dapat meminimalisasi dampak yang muncul.

Gb.1d. Ilustrasi anak yang sudah kecanduan internet
Sumber: akhbartime.com

Dalam kondisi zaman saat ini, kita tidak mungkin dapat menghindari berbagai pengaruh negatif yang akan mengganggu program pengembangan aspek moral bagi anak. Upaya penanggulangan dan pencegahan yang dapat kita lakukan untuk menjaga anak dari pengaruh negatif akibat krisis moral saat ini yaitu diantaranya:

1. Hindari atau minimalisir anak untuk mengetahui perbuatan keji dan buruk secara langsung,
2. Biasakan anak melakukan aktivitas terprogram untuk memenuhi seluruh aspek perkembangan dirinya,
3. Dekatkan dan libatkan anak dengan aktivitas positif (moralis) bersama orang dewasa,
4. Kenalkan anak dengan aturan hidup bernuansa moral.

A. Kecerdasan Moral Sebagai Suatu Potensi Diri

Kecerdasan moral didefinisikan oleh Michele Borba adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Membangun/menumbuhkan pendidikan kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati setiap anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar.

Kecerdasan moral dapat dipelajari dan bisa diajarkan mulai sejak seseorang berusia balita, namun sekolah juga tidak boleh lepas dari peran yang satu ini, karena dalam menemukan

kecerdasan, seseorang harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, maupun sistem pendidikan. Melalui kecerdasan moral yang dimiliki, seseorang tidak hanya mengetahui mana yang salah atau yang benar saja, melainkan mereka juga akan berbuat serta melakukan tindakan yang benar. Oleh karena itu, sebagai pendidik perlu menumbuhkembangkan kecerdasan moral dalam diri setiap individu.

Gb.1e. Guru sebagai *role models* untuk anak
Sumber:https://www.membumikanpendidikan.com

Penyebab merosotnya moralitas anak sekarang sangatlah kompleks, salah satunya yaitu seperti lingkungan moral tempat mereka dibesarkan yang sangat meracuni kecerdasan

moralnya. Borba memandang karakter menjadi salah satu pengembangan moral yang sangat penting. Dalam berbagai diskusi pendidikan, sorotan media dan percakapan sehari-hari, yang dibahas kebanyakan masyarakat tentang sebuah karakter para pemimpin, masyarakat, dan anak-anak. Untuk berhasil memperbaharui budaya moral, kita harus memulainya dari keluarga yang merupakan sekolah yang pertama.

B. *Six Pilars Mnemonic* (Enam Pilar Karakter)

Menurut Haedar Nashir dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Agama, beliau menjelaskan *Six Pilars Mnemonic* atau 6 pilar karakter. *Mnemonic* diartikan sebagai sesuatu hal yang dapat dilakukan terutama dalam jalur proses pendidikan formal atau sesuatu yang memungkinkan untuk diadakan atau diwujudkan. Keenam pilar karakter tersebut diantaranya:

1. *Trustworthiness* (kepercayaan)

Apabila kita ingin mengajarkan tentang nilai moral kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari pada anak agar menjadi pribadi yang berkarakter adalah salah satunya dengan menanamkan sikap perilaku jujur sejak dini.

2. ***Respect* (penghormatan)**

Respect atau penghormatan. Contoh mengikuti aturan, menghargai orang lain.

Gb.1f. Bentuk hormat siswa kepada guru
Sumber: https://ainamulyana.blogspot.com

Salah satu bentuk implementasinya dapat dilihat dari anak yang pandai mengantri (siapa yang datang duluan berarti dia yang mendapat antrian terdepan), bersikap tenang saat mendengarkan temannya yang sedang maju berbicara didepan kelas, dsb.

Sikap seperti tersebut akan mudah dipraktikkan mereka setiap harinya melalui kegiatan pembiasaan. Sehingga dalam hal ini guru dan orang tua mempunyai peranan yang sangat besar.

3. ***Responsibility*** **(Tanggung Jawab)**

Sejak anak berusia masih sangat dini, sangat memungkinkan sekali untuk orang dewasa di sekitarnya membentuk mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dimana nantinya

karakter ini akan memudahkan anak dalam melaksanakan kewajibannya saat dewasa. Sebagai orang tua atau guru harus mampu mengondisikan mereka dengan lingkungan atau aktivitas yang dapat menstimulus perilaku tanggung jawab.

4. *Fairness* (Keadilan)

Sesungguhnya manusia sejak usia dini memiliki satu fitrah yang ada dalam dirinya untuk menuntut keadilan apabila keadilan itu tidak terpenuhi. Contohnya dalam kehidupan di rumah, anak melakukan protes ketika kasih sayang yang diberikan orangtua kepada dirinya berbeda dengan saudara yang lain (kakak/adik), atau ketika kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan tidak terpenuhi oleh kedua orang tuanya.

Oleh karena itu, untuk memunculkan nilai keadilan, orang tua atau guru bisa mendesain kegiatan yang menstimulus atau menuntut anak untuk berlaku adil sejak usianya sedini mungkin, misalnya ketika bermain dengan temannya harus mengikuti aturan yang berlaku secara *fair* atau tidak melakukan kecurangan dalam permainan.

Ketika kita hendak menanamkan perilaku adil kepada anak, jangan sampai melakukan intervensi untuk selalu jadi pemenang bagaimanapun caranya. Hal ini tentu akan mengikis dan menghilangkan bahkan menghancurkan nilai *fairness* itu sendiri dalam

diri seseorang. Sehingga dalam hal ini orang tua dan guru harus bersinergi dan konsisten dalam mengondisikan mereka agar selalu *Fair Play.*

5. *Caring* (Kepedulian)

Sebagai contoh pilar kelima ini, guru dapat merekayasa pembelajaran di kelas agar mampu membentuk afeksi peserta didik. Harapannya dengan kepekaan afeksi yang dimiliki mereka bisa mendorong untuk peduli dengan sesamanya. Misalnya dengan pembiasaan berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal, menjenguk teman yang sakit, bahkan menenangkan dan menghibur temannya yang sedih.

Gb.1g.Bentuk peduli sosial kepada masyarakat
Sumber: *http://budimuhammadi.blogspot.com*

6. *Citizenship* (Kewargaan)

Orang tua dan guru perlu memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa kelak anak akan menjadi anggota masyarakat seutuhnya. Anggota masyarakat yang diharapkan ini tentunya anggota masyarakat yang bermoral, karena yang membedakan martabat, budaya, derajat serta kedudukan manusia adalah moralnya. Dari keteraturan maka menghasilkan kehidupan yang nyaman, dari ketaatan terhadap aturan menimbulkan ketertiban.

Kelak ketika anak menjadi anggota masyarakat yang dewasa, mereka akan menjadi warga negara yang ideal yang bisa membawa negara ini kearah kemajuan peradaban dengan manusianya yang bermoral dan berbudi luhur.

Indonesia pada hari ini berada pada posisi yang sangat memprihatinkan, dimana generasi milenial sejak usia anak-anak sudah disuguhi tayangan di televisi yang tidak baik, kekerasan, pergaulan bebas, bahkan figur-figur oknum negarawan yang korup menjadi tayangan sehari-hari dalam *headline* berita hari ini.

Sangat miris menghadapi fenomena dimana pada hari ini disatu sisi lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan perbaikan sistem yang mengarahkan pada pendidikan karakter yang didalamnya ada upaya membangun moralitas yang baik bagi bangsa.

Di lain sisi, kondisi lingkungan masyarakat, kebijakan diluar pendidikan, dan suri tauladan yang hari ini ada sangat jauh kontradiktif dengan upaya pembangunan karakter.

Gb.1h.Pendampingan orang tua saat anak menonton TV
Sumber: http://www.jatengpos.com

Justru yang ada anak dalam kesehariannya lebih sering menyaksikan tindak kekerasan, materialisme, konsumerisme, serta liberalisme lewat tayangan televisi yang mereka saksikan.

Pada dasarnya pendidikan berfungsi untuk mengenalkan, memberikan pemahaman, dan menjadikan nilai-nilai karakter sampai mendarah daging dalam kehidupan anak yang tentunya hal ini memerlukan sebuah proses. Dalam proses tersebut membutuhkan dukungan tidak hanya

dari guru, melainkan juga orang tua dirumah, teman sebaya, lingkungan, bahkan sampai dengan apa yang mereka dengar dan lihat melalui tayangan televisi. Menyadari kondisi demikian, akan sangat berbahaya sekali apabila mereka tidak mendapatkan *role model* yang baik dari apa yang ia dengar dan lihat itu.

Hal yang tidak kalah penting, manusia akan mampu melakukan sebuah aktivitas berperilaku tentunya apabila terdapat satu acuan yang dijadikan pilihan pada dirinya. Contoh apabila anak dikondisikan dengan lingkungan atau sikap orang tua yang mudah marah, maka akan berpotensi membuat mereka memiliki tingkat emosi yang tidak stabil dan akan mudah juga untuk marah apabila menghadapi hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki. Lain halnya apabila mereka dikondisikan dengan lingkungan orang tua yang penyabar dan baik hati, maka akan berpotensi besar perilaku baik hati tersebut akan ditirunya.

Pendidikan holistik saat ini sangat perlu kita hadirkan dalam dunia pendidikan, karena seringkali lembaga pendidikan dipandang sebagai lembaga yang sakral atau dipandang layaknya sesuatu hal yang suci seolah-olah orang tua juga memiliki pandangan bahwa setiap anak yang disekolahkan di lembaga pendidikan sudah pasti menjadi baik. Padahal, di era global saat ini tepatnya abad ke-21 banyak sekali variabel yang

turut berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap anak sehingga anak itu akan menjadi bias dari harapan dan cita-cita kesakralan sebuah institusi pendidikan.

Maka dari itu diperlukan kerja sama yang serius antara pihak sekolah, guru, orang tua dan komponen masyarakat serta kebijakan-kebijakan pemerintah. Sehingga apabila kita berbicara kecerdasan moral, maka pelengkap kebijakan tersebut seharusnya dibangun berdasarkan pendidikan moral yang holistik.

Menurut Haedar Nashir, terdapat 5 catatan penting agar kita mampu menyelanggarakan pendidikan secara holistik terutama ketika membangun kecerdasan moral.

1. **Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara utuh baik jasmani maupun rohani**.

Tidak benar apabila ada anggapan bahwa dalam dunia pendidikan itu hanya membangun aspek fisik saja, atau hanya sekedar membangun kecerdasan akademik. Jika keberpihakan pihak sekolah dan keluarga terhadap perilaku moral itu tidak ada atau minimum, maka akan sangat berbahaya.

Gb.1i. Anak belajar sambil berolahraga
Sumber: https://www.klcbs.net

Mari kita belajar dan melihat negara Jepang, Finlandia, dan Australia, disana pemerintah sangat memperhatikan dan mempedulikan pendidikan yang *holistic* untuk anak-anaknya. Akademik memang di tingkatkan dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi sebelum aspek itu dibangun, mereka lebih mengutamakan pendidikan moral sejak dini. Agar tumbuh kembang anak itu utuh, tidak hanya menonjol disalah satu bidang akademik saja, melainkan juga dibidang lainnya termasuk pada bidang moral pun tidak luput dari perhatian untuk dibangun dan ditumbuhkembangkan dalam diri anak.

2. Keterpaduan dalam proses.

Keterpaduan dalam proses baik pendidikan formal maupun nonformal. Semua proses dan program dalam sekolah tersebut harus diketahui oleh keluarga agar ikut dijalankan juga di rumah sebagai proses penguatan. Keluarga harus tahu apa saja yang diajarkan kepada anak di sekolah, dengan begitu keluarga juga ikut berperan dalam pendidikan secara *holistic*. Wujudnya adalah dengan mendukung dan membiasakan kepada anak untuk melaksanakan apa yang telah dipelajarinya. Sehingga anak tidak menemukan kontradiksi diatara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang dilihat dan dialami di rumah.

3. Keterpaduan Proses dengan Lingkungan Masyarakat.

Dengan adanya kebijakan pemerintah, serta kebijakan budaya, jangan kita anggap bahwa anak tidak harus bisa menguasai atau paham dengan internet. Pada abad ke-21 pendidikan *holistic*, keterpaduannya dalam proses mempunyai hambatan yang sangat besar bahkan dapat berpotensi hancur lebur apabila satu pilar penyelenggaraan pendidikan atau nonformalnya (dalam hal ini sering kita sebut masyarakat dan lingkungan terdekat pada anak), baik berupa televisi, internet, dan lain sebagainya tidak mendukung terselenggaranya pendidikan karakter.Lingkungan masyarakat harus tetap

menjadi alat kontrol dalam pendidikan karakter pada anak.

4. Keterpaduan antara teori, praktek dan apa yang ada dalam masyarakat.

Suatu idealisme positif apabila kita serius melakukan pendidikan moral yang berbasis kontekstual. Ketika guru memperkenalkan suatu konsep pembelajaran, konsep tersebut harus bisa diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Gb.1j. Ketidaksesuaian antara teori larangan membuang sampah dengan kenyataan di lingkungan masyarakat.
Sumber: https://www.kajianpustaka.com

Ketika guru menanamkan konsep bahwa membuang sampah di tempat sampah, maka

ketika kita mengatakan itu anak harus mendapatkan jaminan bahwa 'tong sampah' yang tersedia memang betul untuk membuang sampah. Anak akan bias, anak akan tidak percaya, dan anak akan bingung, serta akan terganggu pemikirannya jika dia menemukan kontradiktif informasi antara teori dengan praktek. Apabila terjadi demikian, maka akan merusak komitmen anak untuk berbuat sesuai dengan moral yang seharusnya.

5. Menekankan pengembangan secara optimal antara individu dengan kelompok

Proses pendidikan apapun memiliki arti bahwa kita tidak boleh membiarkan ada satu anak pun yang memiliki karakter individual, karena dampak terparahnya anak tersebut bisa menjadi *trauble maker* atau pembuat masalah. Sebagai contoh, membiarkan anak bersikap arogan karena merasa ayahnya adalah seorang pejabat negara, orang tuanya adalah orang kaya yang punya banyak uang, sehingga anak itu bisa bersikap semaunya lalu dia bersikap sombong dan perilakunya ini akan membahayakan kelompok lainnya sebab ia memberikan pengaruh negatif. Apabila kita menemukan masalah demikian, maka harus cepat diselesaikan permasalahan tersebut, jangan biarkan sikap buruk itu terus tumbuh dan ada pada potensi diri anak.

Ibarat ilalang yang tumbuh dan berkembang ditengah padi yang sedang mulai merekah, itu berbahaya sekali dan akan mengganggu produktifitas. Demikian pula dengan anak, jangan membiarkan seorang anak secara individual memiliki sikap amoral kemudian mengganggu dan memberikan pengaruh negatif pada kecerdasan moral yang ada pada kelompok lainnya.

Selain itu, dalam proses pendidikan yang holistik, sekolah harus mampu melaksanakan semua idealisme pendidikan yang baik terutama dalam pengembangan moral sebagai potensi kecerdasan anak agar bisa terus dikembangkan.

Gb.1k. Sekolah mengimplementasikan karakter komunikatif antara guru dan siswa.
Sumber: http://budimuhammadi.blogspot.com

Lembaga pendidikan harus mampu mengajak dan menularkan semangat idealismenya pada seluruh pihak terkait yang ada di lapisan masyarakat.

Tanpa adanya partisipasi aktif dari masyarakat, sebagus apapun konsep pendidikan karakter untuk membangun bangsa yang bermoral tanpa diimbangi dengan *real action* dalam pelaksanaannya, maka semua tujuan yang kita harapkan tadi akan sulit bahkan tidak dapat tercapai. Berns berpendapat bahwa ada tiga keadaan (*context*) yang memengaruhi kecerdasan moral seseorang.

a) Konteks situasi

Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal.

b) Konteks individu

Konteks individu yang mempengaruhi kecerdasan moral adalah sebagai berikut:

1. Temperamen
   Perkembangan moral dipengaruhi oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang yang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial.

2. Kontrol diri (*self-control*)
   Perkembangan moral juga dipengaruhi oleh kontrol diri, yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi.
3. Harga diri (*self-esteem*)
   Pada usia anak, harga diri belum berkembang secara sempurna, konsep yang lebih tepat menggambarkannya adalah *self-worth*. Pada anak usia prasekolah, nilai diri anak belum dapat didasarkan pada penghargaan realistik. Anak mampu membuat penilaian atas kompetensinya namun belum mampu memilah nilai pentingnya.
4. Pendidikan
   Dengan berbekal pengetahuan dan pemahaman agama yang diterima individu melalui pendidikan, baik di lembaga informal (rumah), formal (sekolah), maupun non formal (yang ada di tengah-tengah masyarakat), maka anak akan dapat mengetahui dan memahami mana yang baik dan mana yang buruk, pengetahuan akan mana yang benar dan salah, itulah yang menjadi landasan dalam pembentukan moral seseorang.
5. Interaksi sosial
   Beberapa peneliti percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog. Interaksi dengan orang lain memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan dialog, seseorang memiliki

kesempatan mengutarakan pandangan-pandangannya.

6. Umur dan kecerdasan

   Penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan *Intelligence Quotient* (Kohlberg, 1995). Semakin bertambah usia seseorang maka penalaran moral pun berkembang sesuai dengan tahapannya.

7. Emosi

   Menurut Kagan pada sebagian besar orang, moral lebih berkaitan dengan emosi daripada penalaran atau pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan.

c) Konteks sosial

Konteks sosial yang mempengaruhi kecerdasan moral adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

   Borba, (2008: 8) berpendapat bahwa untuk membangun budaya moral harus dimulai dari rumah. Moralitas dibangun atas dasar cinta, kasih sayang dari orangtua, baik ayah kepada anak maupun ibu. Peran orangtua dalam pengembangan nilai-nilai, aturan, dan bagaimana cara orangtua menanamkan semua itu, sehingga nantinya

anak bisa menentukan baik dan buruk, benar dan salah, dari sinilah peran orangtua terlihat dalam mengembangkan moral pada anak.

Yusuf (2012: 80) berpendapat bahwa sikap konsisten orangtua dalam penanaman nilai moral itu sangat berpengaruh dan juga keteladanan dari orangtua dalam melakukan nilai-nilai moral kepada anak adalah kunci bagaimana seorang anak itu bertindak.

2. Teman sebaya

   Memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya dapat lebih mengembangkan penalaran dan perilaku moral. Interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai, aturan dan keterampilan yang berbeda dari yang disajikan oleh keluarga mereka. Nilai-nilai, aturan dan keterampilan yang didapatkan dari teman sebaya akan dapat membuat seseorang itu cerdas moralnya. Hal itu tergantung pada teman sebaya mana yang akan dipilihnya dan semuanya akan saling mengisi antara teman sebaya mereka.

3. Media massa

   Hasil penelitian tentang pengaruh televisi dan pertimbangan moral menunjukkan bahwa seseorang yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton

televisi menunjukkan level penalaran moral yang lebih rendah.

4. Sekolah

   Sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan moral melalui program pembelajaran yang diberikan di lingkungan sekolahnya. Dari sini mereka diharapkan belajar mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing anak ke depannya.

Program pembelajaran yang efektif dapat memberikan nilai-nilai dan aturan yang baru, sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar berdasarkan pemahamannya tentang moral.

Beberapa ahli juga berpendapat bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh ideologi budaya dalam masyarakatnya. Seseorang belajar budi pekerti melalui proses yang alami di dalam keluarga yang tentunya diwarnai oleh nilai-nilai filosofis budaya yang diyakini oleh keluarga.

C. Prioritas Pendidikan Moral bagi Anak

Pendidikan moral bagi anak melalui pengembangan kepribadian merupakan suatu proses pendidikan yang memerlukan dukungan dari berbagai unsur. Unsur yang dimaksud adalah institusi keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan moral ini, seyogianya seluruh unsur tersebut dapat

memberikan kontribusi signifikan dan tidak mengandalkan satu sama lain. Apalagi kondisi saat ini kita mengetahui begitu banyak permasalahan yang hari ini terjadi di masyarakat berkaitan dengan masalah moral.

Ilustrasi tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini:

Tantangan Lingkungan Strategis Bangsa

Lingkungan Demografi

- Populasi 237,64 juta jiwa (BPS, 2010).
- Jumlah etnis di Indonesia 1340 etnik dari Sabang sampai Merauke (BPPB, 2016).
- Jumlah sekolah 297.368, Guru 3.439.794, Siswa 49.186.235 (PDSPK, 2016).
- Jumlah siswa TK 4.495.432, SLB 118.079, SD 25.885.053, SMP 10.040.277, SMA 4.312.407 dan SMK 4.334.987 (PDSPK, 2016).
- Jumlah bahasa daerah 646 dan suku bangsa 1.340 kelompok etnik (BPPB, 2017).
- Indeks Pembangunan Manusia: 110 (UNDP, 2015)
- Keberagaman kondisi sekolah

Akreditasi	A	B	C	Belum
SD	15,5%	50,2%	15,5%	18,9%
SMP	25,3%	32,5%	11,9%	30,3%

Lingkungan Politik dan Ekonomi

- Peringkat Indeks Daya Saing Global: 41 dari 138 Negara (WEF, 2016)
- Indeks Persepsi Korupsi Indonesia, peringkat ke-88 (Transparency International, 2015), naik dari tahun 2014 yang berada di peringkat 107
- Penduduk miskin 10,86% sebesar 28,01 juta jiwa (BPS, 2016), turun dari tahun 2015 yang berjumlah 11,22% sebesar 28,59 juta jiwa.
- Pertumbuhan ekonomi sebesar 4,8% - 5,18% (BBC, 2016)
- Indeks Kebahagiaan: survei BPS tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0-100, Indeks Kebahagiaan Dunia peringkat 79 dari 157 negara (PBB, 2016).

Lingkungan Ideologi, Sosbud, Hankam, dan Teknologi

- Kekerasan, 1000 kasus sepanjang Tahun 2016 (KPAI)
- Intoleransi, Radikalisme/Terorisme
- Separatisme
- Narkoba/Perang Candu, 5,1 juta pengguna, 15.000 meninggal setiap tahun (BNN, 2016)
- Pornografi dan Cyber Crime, 1.111 kasus tahun 2011-2015 (KPAI), 767 ribu situs Pornografi diblokir Kemenkominfo selama tahun 2016
- Penyimpangan Seksual, 119 komunitas LGBT di Indonesia (UNDP, 2014)
- Krisis Kepribadian Bangsa dan Melemahnya Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dari anak bangsa yang terbina dan terdidik oleh pola asuh orang tua yang baik, akan lahir, tumbuh, dan berkembang suatu generasi baik pula. Betapa besar pengaruh kehidupan masyarakat dalam pembentukan moralitas bangsa pada umumnya. Seperti yang telah kita ketahui bahwa penanaman nilai dan moral yang tepat bukan hanya bertarget penguasaan konsep belaka, tetapi jauh lebih efektif jika mempertimbangkan prinsip *moral action*. Pembelajaran moral dalam konteks implementasi

nyata dari kehidupan terdekat dengan diri anak (*contextual*) adalah suatu hal yang sangat penting bagi pendidikan moral.

Sungguh penting bagi kita untuk memperhatikan aspek pendidikan moral bagi kehidupan manusia. Melalui hal tersebut, umat manusia akan mampu membangun peradaban yang dilandasi oleh keluhuran nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang tinggi. Masa depan suatu bangsa juga sangat tergantung dari pembentukan moralitas manusianya. Tanpa adanya kepedulian, tentu kehancuranlah yang akan mengancam dan datang pada kehidupan bangsa tersebut. Agar pendidikan moral dapat berjalan dengan baik, hal tersebut sangat dianjurkan dilakukan pada kehidupan setiap individu sejak usia anak-anak. Pembicaraan tentang pendidikan moralitas berkaitan dengan pembentukan dan pendidikan karakter bangsa secara umum.

Menurut Thomas Lickona dkk (2007), terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif:

1. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik;
2. Definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku;
3. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter;
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian;
5. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral;
6. Buat kurikulum akademis yang bermakna, menantang, yang menghormati semua peserta didik,

mengembangkan karakter, serta membantu anak untuk berhasil;

7. Usahakan mendorong motivasi diri anak;
8. Libatkan staff sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dan yang membimbing pendidikan anak;
9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter;
10. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter;
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Dalam pendidikan karakter, penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya, misalnya ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, serta mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

Hal yang terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Karena itu, pendekatan *holistic* dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Pada akhirnya anak akan memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktikkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Dalam pendidikan karakter yang efektif juga harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan.

Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan karakter melihat diri mereka sendiri melalui 'lensa moral'. Hal ini dilakukan untuk menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di sekolah memengaruhi perkembangan karakter anak. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter. Ini mencakup apa yang sering disebut dengan istilah kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum* (upacara dan prosedur sekolah; keteladanan guru; hubungan anak dengan guru, staf sekolah lainnya, dan sesama mereka sendiri; proses pembelajaran; keanekaragaman peserta didik; penilaian pembelajaran; pengelolaan lingkungan sekolah; serta kebijakan disiplin); kurikulum-akademik/ *academic curriculum* (mata pelajaran inti, termasuk kurikulum kesehatan jasmani), dan program-program ekstrakurikuler/ *extracurricular programs* (tim olahraga,

klub, proyek pelayanan, dan kegiatan-kegiatan setelah jam sekolah).

Pendidikan seharusnya mampu menghadirkan generasi yang berkarakter kuat karena manusia sesungguhnya dapat dididik. Manusia adalah *animal seducandum* yang mempunyai arti bahwa manusia ialah 'binatang' yang harus dan dapat dididik. Dengan tepat, Aristoteles mengatakan, sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan pentingnya mendidik *good habits* (melakukan kebiasaan berbuat baik) akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan hal buruk.

Keberadaan pengaruh, baik internal maupun eksternal rumah dan sekolah, memberi kontribusi besar dalam menghambat tumbuhnya semangat pembentukan karakter suatu bangsa. Komitmen yang melemah dan ketidakmampuan semua pihak dalam menegakkan norma dapat membahayakan eksistensi peradaban suatu bangsa. Bangsa Indonesia sudah lama dikenal dunia sebagai bangsa yang memiliki karakter baik, sopan, santun, ramah, dan saling menghormati.

Memasuki era globalisasi di abad ke-21 ini, semua itu mulai langka kita temukan. Kriminalitas, pelecehan seksual, pelanggaran yang dilakukan oknum aparat negara lewat tindak pidana korupsi, bahkan penjara yang seharusnya jadi tempat yang menyengsarakan bagi para koruptor pun bisa disulap selayaknya kamar tidur yang nyaman dirumah.

Persoalan integritas oknum penegak hukum yang lemah semakin memperburuk kondisi kerusakan moral yang menimpa bangsa ini. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan tanpa adanya upaya serius dari setiap komponen

masyarakat yang peduli pada pendidikan karakter bangsa yang besar ini. Kita juga sadar bahwa ini semua bukanlah kepribadian, apalagi karakter asli bangsa Indonesia. Namun, ini merupakan dinamika kehidupan dunia di era globalisasi pada abad ke-21 dimana tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks.

Kondisi seperti ini sungguh sangat mengerikan dan mengkhawatirkan. Betapa tidak kondusifnya jika kondisi moralitas bangsa seperti ini untuk kepentingan pendidikan moral anak di masa depan. Anak sangat membutuhkan contoh positif, perilaku yang baik, dan model yang dapat diteladani. Mereka sangat mudah meniru, mencontoh, dan mengikuti apa pun yang mereka anggap hal yang baru dalam perkataan, sikap, dan perbuatan.

D. Peluang dan Tantangan Moral di Abad ke-21

Sebagai penyelenggara pendidikan, kita tidak boleh menyajikan sesuatu yang basi, ketinggalan, tidak *update*, atau kurang cocok dengan kebutuhan zaman dalam menyelenggarakan kurikulum pendidikan dan pembelajaran. Dampak buruk dari ketertinggalan dan ketidaklayakkan suatu program akademik untuk proses pendidikan dan pembelajaran akan sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itulah kita perlu melakukan sebuah analisis bahwa di abad ke-21 ada hambatan dan tantangan yang besar dihadapan guru, penyelenggaraan pendidikan dan para orang tua. Tantangan itu bukan berarti sesuatu yang negatif saja, melainkan tantangan dapat kita ambil sisi positifnya diantaranya agar kita sebagai seorang pendidik

dan orang tua punya kesadaran betapa pentingnya dalam memperhatikan serta menyiapkan anak-anak kita agar tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang siap menghadapi tantangan zaman.

Anak-anak yang hidup dan tumbuhkembang di abad ke-21 sebagai generasi milenial harus mampu beradaptasi dengan tuntutan hidup di era revolusi industri 4.0 itu tidak boleh main-main. Revolusi industri 4.0 ini menekankan pada pola *digital economy, artificial intelligence, big data*, dan *robotic*, atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*/perubahan yang mengganggu. Terhadap hal-hal tersebut, sebagai seorang pendidik dan orang tua harus mampu memperhitungkan dampak-dampak yang akan muncul pada abad ke-21 ini di ranah penyelenggaraan pendidikan anak.

Kondisi kehidupan masyarakat di era revolusi industri 4.0 memiliki ciri diantaranya 1 dari 3 pendudukan Indonesia adalah generasi milenial. Satu diantara 9 (sembilan) perilaku generasi milenial adalah anak Indonesia bermain gadget atau kecanduan internet. Jika anak terfokus dengan gadget, maka dapat memunculkan sikap tidak peduli terhadap lingkungannya, kesulitan bahkan tidak mampu bersosialisasi dengan baik, kemampuan komunikasi dan sosialisasi pun sangat terbatas, dan dapat memunculkan karakter egois, individualistis, serta materialistis pada anak. Fenomena seperti ini akan menyebabkan perubahan moral, karakter, sikap, dan kepribadian yang sangat signifikan.

E. Fenomena Sosial di Masyarakat

Mungkin Anda masih ingat betapa asyik dan bahagianya kita pada saat bermain bersama teman-teman sebaya di pekarangan/lapangan perkampungan. Bermain bola, pedang-pedangan dari pelepah daun pisang, atau petak umpet. Anak perempuan juga bermain karet gelang dan dagang-dagangan atau masak-masakan. Sungguh itu merupakan kenangan yang tidak akan pernah terlupakan sepanjang hayat. Saat itu, baik antaranak dan teman sebaya maupun lingkungan seolah saling mendukung.

Setiap orang tua dengan kesederhanaan dan memanfaatkan apa adanya mendukung anak untuk bermain, memberikan waktu anak untuk bersosialisasi dengan sesamanya, dan sama-sama memiliki pemahaman bahwa dalam bermain banyak pelajaran positif yang dapat diambil oleh anak-anak. Kondisi alam dan lingkungan yang saat itu belum seperti sekarang, dengan alat dan bahan permainan yang lebih banyak memanfaatkan limbah seadanya, justru membuat anak secara mental dan moral memiliki sifat kreatif dan kolaboratif.

Sifat kreatif muncul secara alamiah karena didukung oleh kondisi kehidupan saat itu yang masih sederhana dan terbatas. Sederhana karena tingkat pendapatan masyarakat di daerah para dasarnya menengah ke bawah hingga memacu anak-anak untuk berkreasi. Lahirlah kreativitas dalam membuat mainan sederhana tanpa ada yang mengajari, justru ditemukan sendiri. Tidak disadari, ternyata kondisi alam dan dukungan masyarakat yang demikian telah banyak melahirkan generasi muda yang andal dan membangun negeri ini menjadi besar dan maju.

Pola pergaulan alamiah yang saat itu terbangun dengan orisinal telah memunculkan sifat kolaboratif di antara anak dan teman sebayanya. Sesama anak, baik yang berusia dini maupun di atasnya, cenderung saling berbagi, membantu, dan melindungi satu sama lainnya. Tanpa diajari dan dikendalikan, anak-anak mampu membangun sifat dan moralitas yang baik karena didukung oleh faktor lingkungan alam dan kehidupan yang masih kondusif saat itu. Padahal, untuk dapat menanamkan sifat seperti itu, bukanlah hal yang mudah.

Dukungan dan kepedulian anggota masyarakat di sekitar anak saat itu justru menjadi alat pacu munculnya sifat kolaboratif walau tidak secara langsung diajarkan oleh para orang tua mereka. Justru itulah fungsi pendukung yang ideal. Tanpa pendekatan formal atau tanpa metode yang pasti. Namun, mampu membuahkan hasil pendidikan karakter yang baik. Membangun budi pekerti secara praktis serta menanamkan aturan moral dan nilai-nilai agama secara aplikatif dapat diterima oleh anak dalam nuansa permainan-permainan sederhana.

Coba kita bandingkan kondisi tersebut dengan kehidupan anak-anak generasi milenial diabad ke-21 ini. Setiap orang tua secara tidak disengaja merasa seolah-olah telah menabuh genderang persaingan untuk memacu anaknya agar bisa menjadi juara dan yang terbaik di segala hal. Orang tua sibuk mencari tempat les yang terbaik untuk mewujudkan obsesi mereka yang belum tentu hal itu sesuai dengan minat dan talenta/potensi anaknya. Anak diberi kesibukan luar biasa sampai, kalau perlu, tidak ada waktu yang tersisa untuk bermain.

Anak dibelikan alat bermain apa pun yang mereka minta karena gengsi dan malu sama tetangga. Hal ini tanpa berpikir panjang dan tanpa peduli dampak yang akan muncul dialami oleh anaknya, seolah tak peduli dan tak terpikirkan oleh orang tua. Berjam-jam anak bermain *gadget* atau *game online*. Ini terjadi khususnya di kota-kota besar, tapi bukan tidak mustahil saat ini telah merambah ke daerah dan pelosok negeri. Sadarkah kita bahwa hal itu sebenarnya telah membuat anak kurang gerak dan akan memunculkan dampak kesulitan dalam bersosialisasi dengan sesamanya. Padahal, dua kebutuhan tersebut sangat diperlukan untuk perkembangan mereka dalam kehidupannya. Pengaruh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memang dapat memudahkan hidup kita. Namun, apabila hal itu dimanfaatkan tidak tepat guna, dampaknya sangat besar bagi kehidupan anak. Anak usia dini pada zaman sekarang telah mengalami percepatan kematangan sebelum saatnya atau tidak sebanding dengan kematangan usianya. Hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan moralitasnya. Dengan demikian, proses pendampingan selama anak beraktivitas dan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sangat perlu dilakukan oleh setiap pendidik. Tanpa adanya proses pendampingan, bahaya yang akan muncul luar biasa dahsyatnya. Tidak saja akan merontokkan mentalitas mereka, tetapi yang lebih berbahaya adalah keandalan moralitas anak dalam menaati norma dan aturan hidup serta nilai-nilai keagamaan menjadi sangat mengkhawatirkan.

F. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter ini sangat penting untuk calon pendidik, agar kita bisa sejak dini merencanakan dan menyiapkan sebuah langkah yang tepat sebagai bentuk antisipasi terhadap dampak pengiringan kemajuan teknologi, yang bisa bersifat negatif untuk pembentukan karakter anak Indonesia. Karakter adalah hasil dari sebuah proses yang panjang dalam pembentukan mentalitas seorang manusia, maka pendidikan karakter ini perlu dikuatkan oleh 3 komponen besar. Pepatah yang bisa menggambarkan komponen besar ini salah satunya adalah salah satu falsafah hidup orang Minangkabau "Tengku Tigo Sajarang", yang menjadi dasar pemikiran dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dan tantangan hidup, sederhana namun menghunjam ketika kita menyadari esensinya. Apabila disederhanakan dalam bahasa Indonesia, falsafah tersebut artinya bahwa tiang-tiang membentuk segitiga sama sisi, dimana masing-masing tiang berjarak sama satu sama lain dan konsisten pada posisinya. Disitulah sumber kekuatannya. Ketiga tiang saling menguatkan, belangapun nyaman bertengger diatasnya. Semua berkolaborasi menjalankan tugas masing-masing, memasak makanan yang sudah ditunggu oleh orang banyak (Zulfikri Anas, 2017:229).

Dari falsafah orang Minangkabau ini dapat diambil sebuah pelajaran, yaitu ketiga tiang tersebut kita gambarkan sebagai keluarga, sekolah, dan masyarakat yang merupakan tempat pembelajaran anak tumbuhkembang dan berlangsung. Ketiganya harus bersinergi dalam membangun karakter anak. Hal ini juga sejalan dengan apa

yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan tiga soko pendidikan di Indonesia, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat harus kompak dan sungguh-sungguh dalam menjalankan pendidikan karakter.

Terkait dengan masalah penguatan pendidikan karakter ini, pada hakikatnya akan terjadi persaingan pengaruh. Menghadapi tantangan moral diabad ke-21, diperlukan penguatan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran anak. Supaya anak tidak secara terus menerus dihadapkan pada efek negatif dari terjadinya revolusi industri 4.0 dengan segala resiko yang ada, selain itu kita juga bisa mengambil sebuah peluang untuk memanfaatkan kemajuan dan kemudahan teknologi sebagai media pembelajaran yang bisa menunjang keberhasilan penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Permasalahan-permasalahan yang saat ini terjadi dan menimpa bangsa kita, seperti telah hadirnya gadget di kalangan anak-anak, perlahan tapi pasti sedikit banyak akan mengikis nilai-nilai luhur dan karakter bangsa. Karakter yang kita miliki sejak nenek moyang, mengagungkan dan menjaga seluruh nilai-nilai kehidupan manusia, dilestarikan dengan susah payah oleh orang tua kita, dan dirumuskan dalam 5 sila yaitu Pancasila. Kini nilai-nilai Pancasila sudah mulai digeser oleh nilai-nilai kehidupan yang hidup di era global dan abad ke-21 yang tidak jelas, dan sangat memperihatinkan moralitas anak bangsa kita, karena sangat kuatnya pengaruh tersebut, hingga anak-anak bangsa sulit menghindar dari kondisi tersebut.

Fenomena ini semakin menunjukan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi penting untuk

dilaksanakan, seperti yang ada dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Peraturan ini mengajak seluruh komponen baik itu keluarga, masyarakat, pendidikan formal maupun non-formal baik dari tingkat pra sekolah maupun perguruan tinggi untuk berkolaboratif menyukseskan pendidikan karakter.

Dalam Pasal 2 Peraturan Presiden ini juga disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan dimasa depan;
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, pemerintah mencangkan 5 karakter inti diantaranya:

1. Religiusitas
2. Nasionalisme
3. Gotong Royong

4. Kemandirian
5. Integritas

Gb.1l. Bagan pengembangan nilai-nilai karakter

Gb.1m. Bagan pengembangan nilai-nilai karakter

Sumber: materi presentasi workshop kurikulum 2013 Otib Satibi Hidayat
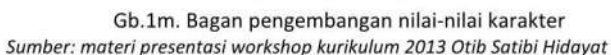
Maksud dari penyederhanaan 5 karakter inti ini bukan berarti mengesampingkan 18 karakter lainnya, melainkan ke-18 nilai karakter itu tercermin dalam 5 karakter inti yang minimalnya sudah diupayakan oleh pendidik untuk diterapkan kepada anak-anak disetiap satuan pendidikan diabad ke-21 ini.

Penguatan-penguatan karakter ini akan sangat berarti apabila dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan anak yaitu saat masa *attachment* atau masa kelekatan. Istilah *attachment* untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya kedua orang tuanya dan orang-orang yang terdekat di awal kehidupannya. (Mc Cartney dan Dearing, dalam Ervika 2005).

Dalam buku Colin (1996) yang berjudul *Human Attachment,* Bowlby dan Ainsworth menjelaskan *attachment* adalah ikatan afektif abadi yang dikarakteristikkan dengan kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur tertentu, terutama ketika berada di bawah tekanan. Contoh *attachment* yang paling familier adalah ikatan yang berkembang antara bayi dan pengasuh utamanya (umumnya ibunya). *Attachment* adalah ikatan emosional, bukan perilaku.

Pendidikan karakter anak diawali dari masa kehidupan saat anak baru lahir, yaitu di masa *attachment*. Ketidakhadiran peristiwa terpenting itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurang lengkapnya pengalaman pendidikan karakter di awal kehidupan pada anak. Sehingga dengan adanya pemahaman ini, diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran kepada kita bahwa proses pembentukan karakter anak sangat penting diperhatikan sejak masa kelahiran anaknya. Orang tua harus betul-betul hadir dalam proses ini, karakter ayah yang religius akan tertangkap dan terekam oleh anak saat ayah mengadzani anaknya yang baru lahir *(bagi pemeluk Islam)*, ini juga bisa menjadi pengutan karakter religius bagi anak.

Ditengah abad ke-21, kita tidak boleh terlena dengan kemajuan teknologi dan informasi yang luar biasa besar, hingga membuat kita lupa dan lalai dari masa-masa kritis yang penting bagi anak. Pada setiap fase perubahan usia anak mulai dari usia 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun sampai dengan 6 tahun, perlu dikuatkan bahwa proporsi terpenting dan sangat diperlukan oleh dunia pendidikan anak adalah *attitude* atau sikap dibandingkan dengan proporsi pengetahuan, maupun keterampilan dalam upaya untuk membentuk mentalitas anak. Proporsi pendidikan karakter yang dimaksud itu adalah jangan sampai kita memberikan porsi yang keliru kepada anak dengan diberikan *gadget* dan sejenisnya, akhirnya anak lebih terstimulasi kemampuan skill atau psikomotornya dan pengetahuannya, sementara *attitude* yang semestinya dimasa ini diberikan porsi yang lebih besar, namun tidak

diterimanya karena kesalahan kita dalam memberikan proporsi yang terlalu sedikit.

Proporsi pembentukan karakter, *attitude*, dan moralitas yang harus diberikan kepada anak menurut Marzano dan Bruner di abad ke-19 adalah porsi 60% untuk anak yang berada di jenjang usia PAUD-SD-SMP awal, kemudian 30% untuk anak yang berada di jenjang usia SMP kelas 2 dan 3 diikuti dengan porsi pengetahuan dan skillnya yang semakin bertambah, dan porsi 10% untuk anak yang berada di jenjang usia SMA hingga perguruan tinggi.
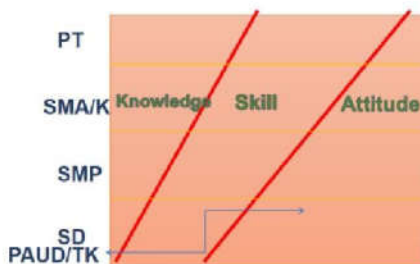
Sumber: Marzano (1985), Bruner (1960)

G. Revolusi Digital & Perubahan Tata Nilai Masyarakat

Seiring dengan bumingnya informasi bahwa saat ini kita sedang berada pada revolusi industri 4.0 yang memiliki ciri-ciri ada 4, yaitu *digital economy, artificial intelligence, big data, robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Keempat indikator dalam

revolusi industri tersebut tidak bisa dipisahkan dengan revolusi digital yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini. Contohnya, ketika dulu sebelum majunya dunia digital, manusia melakukan transaksi ekonomi secara langsung bertatap muka antara penjual dan pembeli, dimana dalam proses bertransaksi itu ada pendidikan karakter diantaranya tentang tepat waktu, tepat ukuran, tepat perjanjian, saling setia pada ikrar dan persetujuan tertulis, tapi saat ini di era revolusi digital secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap perubahan tata nilai di masyarakat.

Contoh selanjurnya perubahan tata nilai yang terjadi pada masa revolusi digital adalah manusia cenderung tidak memerlukan lagi hidup bersama, dalam pengertian anak zaman sekarang khususnya anak-anak sebagai generasi milenial lebih asyik main sendiri dengan *gadget*nya, kemudian juga ada *game online*, walaupun dalam satu ruangan sering kali anak-anak itu tidak lagi bertegur sapa, mereka terhipnotis, dan fokus dengan apa yang ada didepan matanya berupa *gadget* dan *game online*. Ini tentunya berbahaya sekali kaitannya dengan pendidikan moral.

Aktivitas pokok anak seharusnya bermain, bermain yang dimaksudkan disini bukan bermain anak-anak menggunakan *game online* yang hanya melibatkan aspek visual, anak asyik main sendiri. Tetapi bermain yang paling edukatif dan produktif adalah ketika melibatkan sesama teman, karena ketika melibatkan orang lain secara langsung dalam bermain, disitu ada penanaman moral yang bagus diantaranya bagaimana anak ditantang untuk mampu

beradaptasi dengan sesama temannya yang berbeda karakter, beda perilaku, beda budaya dan berbeda jenis, beda latar belakang. Kemudian anak juga bisa belajar bersosialisasi, anak juga belajar menyelaraskan, ketika ada permainan anak itu akan diuji dan belajar apakah ia bisa bermain dengan taat aturan dan *fair play*.

Manfaat selanjutnya yang bisa didapatkan dari kegiatan bermain bersama teman adalah anak bisa belajar berkomunikasi, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi yang dilakukan 2 arah. Karena komunikasi 2 arah itu lebih bagus untuk anak-anak jika dibandingkan dengan komunikasi 1 arah. Ketika anak melakukan komunikasi 2 arah, anak akan belajar bagaimana memahami maksud dari orang lain, ia pun belajar mengungkapkan keinginan kepada orang lain supaya orang lain memahami maksudnya. Itu semua memerlukan sebuah proses komunikasi yang *person to person*.

Selanjutnya anak juga akan belajar bagaimana ia harus mengendalikan emosi saat bermain dan bersabar apabila belum mendapatkan giliran bermain. Ini tentunya merupakan pendidikan yang luar biasa dan bagus sekali dalam kaitannya dengan peluang untuk mengembangkan moral diabad ke-21. Sebaiknya para guru menerima dan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam revolusi digital berupa permainan-permainan yang bisa ditonton, tetapi jangan membiarkan anak hanya menonton. Guru harus mampu mempraktikkan dan membuat anak terlibat secara aktif dalam proses permainan tersebut secara langsung. Kemudian guru juga harus mampu menstimulasi anak agar mampu bersosialisasi, berkomunikasi, mengendalikan

emosi dan lain sebagainya. Sehingga revolusi digital tetap kita adopsi tetapi peluang untuk pengembangan moral di tengah tantangan abad ke-21 harus tetap berjalan.

Contoh berikutnya yang terakhir adalah, di revolusi digital ini yang merupakan suatu gerakan yang bisa merubah tata nilai moral di masyarakat dan terutama bagi anak adalah anak cenderung tidak memiliki ketahanan dalam menghadapi suatu tantangan. Mengapa demikian, karena diera digital hari ini hampir semua kebutuhan bisa didapatkan secara instan, terbiasa mudah, terbiasa dilayani, sehingga perkembangan moral anak kalau ini terus dibiarkan maka akan sangat tidak bagus bagi perkembangan moral dan karakter anak.

Perkembangan revolusi digital memang sangat dibutuhkan untuk membantu kemudahan dalam beraktivitas. Tetapi pada saat anak sudah tidak lagi memiliki kemauan untuk menghadapi tantangan, menghadapi sebuah proses untuk kematangan dirinya, *adversity quotient* atau ketahanmalangan/kehandalan *struggle for life*, bagaimana anak punya semangat berjuang untuk hidup. Anak-anak di abad revolusi industri ini cenderung tidak siap tanding dan tidak siap saing, karena terbiasa diberikan kemudahan, dan diberikan pelayanan yang berlebihan dalam hidupnya. Sebagaimana ada filosofi dari *artifisial intelligent (kecerdasan tiruan)* dimana anak-anak dengan sangat mudah mengakses, tetapi moral dan mentalnya tidak dikembangkan secara proporsional, ini tentunya sangat berbahaya.

Adversity Quotient atau sering disingkat AQ merupakan istilah dari kecerdasan manusia yang

diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz pada tahun 1997 dalam bukunya berjudul *Adversity Quotient*: *Turning Obstacle into Opportunities*. Kata adversity berasal dari bahasa Inggris yang bermakna kegagalan atau kemalangan. Menurut Stoltz (2000:9), *adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-sehari

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa guru perlu dengan konsisten menangkap peluang yang ada dalam tantangan abad ke-21 itu untuk pengembangan moral. Diantaranya betapapun semua di dunia digital ini serba mudah, serba gampang, tetapi anak tetap harus dilatih untuk mandiri, dilatih untuk tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dilatih pula untuk mempunyai kemauan bekerja sendiri, dan bersabar dalam menghadapi proses untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Semua itu akan berdampak pada kecerdasan, kehandalan, dan ketangguhan bagi seseorang anak dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks.

H. Pergeseran Nilai dan Kelonggaran Masyarakat Terhadap Fenomena Sosial yang Mengkhawatirkan

Dony Koesoema (2009) mengatakan bahwa saat ini telah terjadi mistifikasi pada peranan alamiah guru dalam masyarakat yang semakin menonjolkan posisi guru dalam masyarakat. Mistifikasi diartikan oleh Dony adalah sebuah keadaan euforia berlebihan oleh komunitas dalam mengidealkan berfungsinya peranan guru dalam

masyarakat. Mistifikasi menghapuskan unsur alamiah manusiawi yang sesungguhnya merupakan bagian hakiki kehidupan seorang guru. Mistifikasi mengangkat status guru menjadi begitu sakral.

Guru lantas menjadi segalanya. Jika terjadi hal yang tidak beres dalam masyarakat atau jika ada penurunan mutu pendidikan, sasaran utama kesalahan itu ada pada tangan guru. Guru dianggap sumber segala persoalan, bukan hanya di dalam dunia pendidikan, melainkan juga dalam masyarakat. Kehancuran nilai-nilai moral, meningkatnya perilaku kekerasan, banyaknya pengangguran, dan kegagalan sekolah dalam melahirkan masyarakat yang tahan banting serta mampu mengikuti irama dan dinamika perubahan dalam masyarakat merupakan cerminan kegagalan pendidikan dengan guru sebagai tokoh utamanya. Masyarakat gagal mengenyam perubahan dan kemajuan karena guru gagal melaksanakan fungsinya dalam masyarakat.

Pendapat tersebut tentu ada benarnya, mengingat pendidikan adalah salah satu komponen pendidikan yang keberadaan dan kemanfaatannya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas. Namun, yang perlu kita kaji adalah disadari atau tidak saat ini telah terjadi pergeseran nilai dan kelonggaran sikap masyarakat pada masalah dan keberadaan pengaruh kehidupan sosial di dunia nyata. Banyak fenomena sosial yang sangat mengkhawatirkan, terutama masalah krisis moral dan budi pekerti di kalangan umat manusia. Penegakan hukum yang terkesan lamban dan jalan di tempat membuat suasana mentalitas bangsa

menjadi carut-marut dan tidak memberi pelajaran yang berarti untuk pencegahan di masa depan.

Dukungan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mampu menjadi pendorong semakin rusaknya moralitas bangsa ini bila dilihat dari cermin norma dan ajaran agama. Manusia bangga dengan perbuatan dosa dan kesalahannya atau tidak merasa menyesal, malah ada sebagian kelompok masyarakat menjadi pendukung oknum pelaku kesalahan moral hanya lantaran didasari oleh rasa idola semata.

Bagaimana bila hal ini telah berpengaruh pula pada perkembangan pendidikan moral anak? Mereka semakin mudah mengakses informasi apa pun di dunia maya/internet. Besar kemungkinan mereka lambat laun akan menemukan dan mengetahui sesuatu yang sesungguhnya belum saatnya mereka ketahui. Sungguh ini merupakan suatu tantangan besar bagi kita sebagai orang tua maupun praktisi pendidikan.

Apabila tidak adanya kesamaan pandangan dan kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua, hasil pendidikan menjadi sia-sia. Mungkin secara kognitif anak didik akan paham berbagai hal yang telah dipelajarinya. Namun, secara afektif, hal itu memerlukan proses dari mulai pemahaman, kejelasan, kesadaran, dan penerapan. Tidak cukup pembentukan karakter anak bangsa hanya sebatas penguasaan konseptual belaka. Diperlukan dukungan lingkungan kehidupan yang kondusif, model yang dapat dijadikan rujukan untuk peniruan, dan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kita sadari bahwa implikasi pengembangan pendidikan moral bagi anak sangat erat kaitannya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Mereka hidup sehari-hari di lingkungannya dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Itu semua memungkinkan adanya proses peniruan atau pembiasan pemahaman dari pengetahuan yang telah dipelajari sampai kemampuan berpikir asosiatif ketika mereka menghubungkan pengetahuan yang telah didapatinya dengan contoh perbuatan yang dilihatnya dalam kehidupan nyata. Kemampuan-kemampuan itu seyogianya didukung oleh lingkungan yang kreatif dan kondusif sehingga pembentukan karakter, bukan saja mampu melahirkan anak yang berbudi pekerti luhur, tapi anak juga memiliki kehandalan ketika menghadapi benturan nilai dalam kehidupannya.

I. Sekolah *Knowing* VS Sekolah *Being*

Ada suatu kecenderungan yang muncul dari peluang dan tantangan di abad ke-21 dalam perkembangan moral ini dimana lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal mulai dari level PAUD sampai dengan perguruan tinggi terbawa arus dalam eforia penguasaan domein pengetahuan dan teknologi. Pemahaman terbawa arus disini artinya kita terlena dengan luar biasanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mayoritas lembaga pendidikan mengarahkan segala upaya agar bisa mengejar kemajuan teknologi. Karena itulah maka sekolah berlomba-lomba menguasai, mengajarkan, dan membuat pengembangan kurikulum yang bersifat *Knowing*.

Sekolah yang hanya berfokus dan menitikberatkan secara tidak proporsional lebih besar *Knowledge*, hanya sebatas penguasaan pengetahuan, itu sangat berbahaya karena institusi pendidikan dalam proses mendidik anak tidak cukup hanya aspek *knowing.* Kita harus mampu menyelenggarakan pendidikan yang bisa mengolah rasa, mengolah karsa, mengolah etika, disamping mengolah pola pikir. Proses pendidikan yang tidak seimbang antara *knowing* dengan *being*, akan berdampak buruk yang berkepanjangan, akan melahirkan generasi-generasi yang tidak bermoral, tidak taat kepada aturan, walaupun ia memiliki kecerdasan yang tinggi secara *intelligent.*

Gejala munculnya sekolah *knowing* saat ini sudah sangat banyak dan seyogianya segera dibenahi, disadarkan dan diingatkan. Bagi calon guru atau pendidik, kita tidak boleh ikut-ikutan hanya mengajarkan *knowing*. Faktanya dalam kehidupan sehari-hari kita tidak butuh manusia yang hanya cerdas secara kognitif, karena secerdas apapun dalam aspek akademik, pada akhirnya siapapun akan tetap kembali hidup bermasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat tidak hanya dibutuhkan kecerdasan secara kognitif, tetapi moral, etika, tata krama, sopan santun, dan semua aspek moral itu prosesnya dilakukan, dikuasai oleh anak, dilestarikan, dan dibiasakan sehingga menjadi sebuah *habituation activity* atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sekolah *being*, sekolah yang membentuk kepribadian anak, disamping sebagai seorang cedekiawan, seorang ilmuwan, tetapi ia juga membentuk dirinya sebagai manusia yang berbudi pekerti, manusia yang memiliki etika, tahu hak dan

kewajiban orang lain, bisa menghargai orang lain, memberikan kesempatan untuk orang lain agar tumbuh dan berkembang bersama tanpa harus saling menjatuhkan.

Banyak contoh sekolah *being* misalnya di Jepang, Negara *super power* dalam bidang teknologi ini masih mengajarkan tentang bagaimana menyebrang jalan yang baik, bagaimana menghargai pejalan kaki, dan bagaimana memanfaatkan *Zebra Cross.* Pembiasaan yang dilakukan di Jepang tersebut tentunya didukung oleh banyak pihak di masyarakat. Jangan sampai kita membangun infrastruktur yang luar biasa megah secara fisik, tetapi moralitas dan mentalnya rusak, tentunya pembangunan infrastruktur itu akan sia-sia belaka. Tempat penyebrangan jalan yang seharusnya digunakan untuk menyeberang, tertutup oleh kendaraan bermotor yang melanggar lalu lintas, sehingga hak-hak pejalan kaki menjadi terganggu. Kemudian trotoar yang sudah disediakan khusus untuk pejalan kaki, diterobos oleh kendaraan roda dua atau pedagang kaki lima.

Hal tersebut bisa terus terjadi karena pendidikan yang terjadi hari ini lebih menekankan secara tidak sadar ataupun sadar hanya menjadikan sekolah itu sebagai sekolah *knowing*, sekolah yang hanya mengejar untuk penguasaan pengetahuan belaka, padahal pada kenyataannya dari ketidakteraturan, dari ketidakmampuan manusia untuk berprilaku yang baik ini akan merepotkan manusianya itu sendiri. Tidak ada kenyamanan pada pejalan kaki, tidak ada ketenangan dan keselamatan yang terjamin ketika memanfaatkan zebra cross karena satu sama lain tidak menghargai aturan. Pada tahun 2011,

sekolah di Tokyo Jepang, dikenal sebagai sekolah yang terbaik dalam menanamkan perilaku sopan sedunia.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2016 pada lampiran standart proses poin 11 dan 12:

1. Poin 11 mengatakan, kita sudah punya konsep bahwa pembelajaran yang berlangsung dirumah, disekolah dan di masyarakat. Artinya ini sangat erat kaitannya bahwa sekolah jangan hanya menjadi sekolah *knowing*, tapi juga sekolah *being*. Sekolah yang harus bisa membentuk moral, membentuk etika, dan kepribadian/karakter yang harus didukung oleh lingkungan masyarakat termasuk dilingkungan rumah. Jadi, jangan sampai sekolah sudah memiliki program dan konsep yang bagus tentang sekolah *being*, tetapi dirumah dan di masyarakat itu tidak didukung.
2. Poin 12 mengatakan, siapa saja adalah guru. Artinya komponen-komponen pada saat kita membangun sekolah *being* jangan pernah membiarkan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan dalam sekolah tidak bernuansa sesuai dengan norma perilaku dari sosok guru. Contohnya, pembantu sekolah, satpam, penjaga kantin, semuanya harus sama-sama kompak memiliki kecenderungan untuk berperilaku dan mencerminkan nilai moral seperti sosok seorang guru. Baik dalam hal berpakaian, berbicara, bersikap maupun saat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan peserta didik.

Jangan sampai terjadi guru dikelas sudah mengajarkan nilai-nilai yang ideal bagi moral dan karakter anak, tetapi ketika melihat salah satu komponen sekolah misal satpamnya merokok, ketika milihat penjaga kantinnya berpakaian tidak sopan, ucapannya tidak mendidik. Ketika terjadi kontradiktif antara nilai ideal yang diketahui oleh anak dengan komponen lainnya yang tidak kompak, ini yang akan membuat anak menjadi bingung. Ketika anak mengalami kebingungan, maka ini menjadi awal kegagalan dari penerapan konsep sekolah *being.*

Kemudian, masih berkaitan dengan poin ke-12, disitu juga disampaikan bahwa ***siapa saja*** adalah peserta didik. Ini menandakan bahwa seluruh komponen penyelenggara pendidikan dalam rangka membentuk sekolah *being* harusnya punya semangat untuk selalu belajar. Jangan hanya menganjurkan kegiatan belajar itu kepada murid, tetapi guru harus selalu memperbaharui/*update* diri dengan ilmu pengetahuan, melakukan penelitian dan terobosan/ inovasi pembelajaran yang bisa menarik bagi anak-anak.

Demikian juga untuk kepala sekolah, jangan sampai merasa sebagai pimpinan lalu membuatnya lalai tidak mau belajar. Kepala sekolah sebagai pimpinan harus terus belajar, mengupdate diri, meningkatkan mutu, kualitas, dan membuat suasana sekolah yang nyaman, aman, sehat, bersahabat. Jangan sampai hanya slogan dalam tulisan 'Sekolah Ramah Anak' tetapi hanya pajangan kata, karena yang dibutuhkan bagi pengembangan karakter anak didik adalah *real action*. Seharusnya jangan lupa bagi seluruh

komponen sekolah untuk mengupgrade moralitas dan karakter agar siap dijadikan teladan oleh peserta didiknya.

Poin ke-12 bagian terakhir ini juga dikatakan bahwa ***dimana saja*** adalah kelas. Pemahaman dimana saja adalah kelas, ini berarti penyelenggara pendidikan yang baik harus memiliki prinsip tidak boleh membiarkan ada satu sudut dari lingkungan sekolah yang tidak tertata dengan baik dan selalu bernuasa edukatif. Contohnya, jangan biarkan tong sampah berantakan. Jangan biarkan sampah berserakan dimana-mana, jangan biarkan toilet atau kamar mandi itu tidak terurus dan bau. Karena kotornya lingkungan sekolah itu akan ditangkap oleh anak didik terutama mereka yang masih polos bahwa jorok itu tidak apa-apa, dan kotor itu biasa saja. Mereka akan belajar dari apa yang tidak disengaja oleh kita dan lingkungannya, sebagai *hidden curriculum*/kurikulum tersembunyi.

Hal tersebut akan menjadi konsep yang berbahaya kalau sampai dipahami anak demikian. Padahal secara aturan dan teori mengatakan bahwa dimana saja adalah kelas. Kelas dalam artian disini bukan hanya diartikan sebagai kelas yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Kantin juga adalah kelas, lapangan adalah kelas, bahkan tong sampah itu juga adalah kelas, toilet adalah kelas. Sehingga semua itu harus tertata dengan baik dan bernilai edukatif.

Untuk mendukung dan menyukseskan terselenggaranya sekolah *being* yang menjadi ujung tombak didalam pelaksanaannya adalah guru. Mendidik generasi milenial diabad ke-21 ini memang tidak mudah, kita harus optimis bahwa kita mampu untuk menghadirkan

proses pendidikan yang menyenangkan dan relevan dengan masa kekinian. Salah satu langkah kecil yang bisa kita lakukan adalah menjadi 'Guru Kreatif: Guru Sebagai Sahabat dan Orangtua'.

Guru kreatif harus mampu melakukan inovasi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru yang disukai anak-anak, tidak hanya dalam kegiatan belajar dikelas saja, tetapi juga kegiatan diluar kelas. Guru yang bisa menyayangi murid-muridnya dengan sepenuh hati, layaknya orang tua yang menyayangi anaknya. Dari sinilah, guru kreatif adalah guru yang bisa memposisikan diri menjadi tiga posisi penting dalam kegiatan belajar anak: *kreatif sebagai guru, guru kreatif sebagai sahabat, dan guru kreatif sebagai orang tua*.

Ketiga hal ini penting dan menjadi syarat utama untuk menjadi guru yang kreatif karena argumentasi psikososial sebagai berikut:

1. Dalam proses tumbuh kembangnya, secara psikososial, anak membutuhkan tiga sosok penting yang membantu proses tumbuh kembangnya, yaitu orangtua dalam kehidupan keluarga, sahabat atau teman dalam kehidupan pertemanan, dan guru dalam kehidupan disekolahnya.
2. Dalam kehidupan sehari-harinya, anak-anak akan belajar pada tiga ruang sosial utama, yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan teman. Pada ketiga ruang sosial ini, anak-anak sangat membutuhkan pendampingan orangtua, guru, dan teman-temannya.
3. Dalam kehidupan budayanya, anak-anak akan selalu belajar pola kehidupan budaya dari ketiga ruang sosial

itu untuk proses internalisasi nilai, budaya, dan pola-pola perilaku anak.

Atas dasar hal tersebut, guru yang kreatif sangat penting di posisikan khususnya pada level pendidikan anak. Guru kreatif adalah guru yang mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang mampu mengondisikan anak-anak dalam ruang belajar di keluarga, ruang belajar sekolah, dan ruang belajar di pertemanannya. Beberapa indikator guru kreatif dapat diidentifikasikan melalui:

1) Kreativitas guru dalam merencanakan dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik;
2) Kreativitas guru dalam mengadakan kegiatan belajar yang baik dengan interaksi dan komunikasi yang menyenangkan sehingga anak-anak bisa memahami materi belajar dengan baik, memiliki keterampilan yang baik, dan membuat dampak karakter yang baik bagi anak;
3) Kreativitas guru dalam membuat kegiatan penilaian yang unik melalui kegiatan penilaian yang menarik dan membuat anak-anak antusias untuk menunjukan kemampuan belajarnya melalui ujian penilaian. (Heru Kurniawan, 2016: 139-161).

Anak akan belajar dari apa yang dilihat, didengar, dan dialami baik secara terstruktur, maupun ketika anak belajar dari apa yang secara tidak sengaja ia alami atau yang biasa disebut dengan *hidden curriculum*. Jadi inilah hakikat dari sekolah *knowing* dan sekolah *being*. Pada akhirnya kita punya pemahaman dan kemauan yang kuat bahwa diperlukan sekali kepedulian dan keterlibatan semua pihak untuk membangun sebuah peluang ditengah pengaruh dan

tantangan di abad ke-21 terutama guru sebagai salah satu figur idola anak-anak di sekolah.

BAB II
Strategi, Pendekatan, dan Metode Pengembangan Moral di Abad ke-21

Mendidik dan mengajar di tahapan pendidikan anak, seyogianya memperhatikan banyak aspek, diantaranya tentang pengembangan diri guru itu sendiri. Sebagai sosok yang hidup dalam dunia pendidikan yang setiap detik terus mengalami perubahan, penambahan, pengembangan, dan penyempurnaan, tentunya sangat diharapkan ada kesadaran dari sosok setiap guru untuk senantiasa meningkatkan kapasitasnya baik dalam ilmu pengetahuan maupun adaptasinya pada tuntutan zaman.

"*Nemo dat quod non habet*" (pepatah Latin, dalam Doni Koesoema A. 1932: 143) adalah suatu pepatah Latin yang memiliki makna bahwa "tiada seorangpun memberikan dari apa yang tidak dimilikinya" Pepatah kuno namun sangat relevan dengan tuntutan kompetensi kekinian. Pada saat guru tidak peduli dengan pentingnya *upgrading* terhadap eksistensi dirinya, terhanyut dengan pengaruh global, luntur prinsip dan komitmen keilmuannya, maka pepatah tersebut menjadi cermin betapa tidak berartinya sosok guru dan tidak ada bedanya dengan manusia biasa.

Motivasi seorang guru sejak awal kehidupannya seharusnya menjadi minat terdalam dalam prinsip hidupnya, sehingga filosofi keguruan akan benar-benar menyatu dengan cita-cita dan ikhtiarnya sepanjang hayat. Manakala profesi keguruan hanya dijadikan batu loncatan, sambilan, pelampiasan, dan bahkan hanya iseng belaka, tentu akan turut memberi pengaruh kurang baik pada proses penyelenggaraan pendidikan secara umum.

Updating keilmuan menjadi syarat mutlak jika kita terlibat di dalamnya, dan hidup di era global yang harus mendidik generasi milenial serta dipengaruhi oleh perkembangan industri 4.0. Berkaitan dengan prediksi ilmiah dari Willard Daggett tersebut, penyelenggara sekolah mulai dari PAUD sampai SMA/SMK bahkan perguruan tinggi sudah seharusnya melakukan percepatan, adaptasi, pengembangan, inovasi, penetrasi, dan kreativitas seluruh aspek pendidikan agar mampu memenuhi tuntutan zaman dalam kehidupan di dunia ini.

Untuk bidang pembelajaran dan kemahasiswaan di perguruan tinggi, perubahan dilakukan dengan reorientasi kurikulum untuk membangun kompetensi era revolusi industri 4.0 berikut hibah dan bimbingan teknisnya, dan menyiapkan pembelajaran dalam bentuk *hybrid* atau *blended learning*.

A. Strategi Pengembangan Moral

Strategi pengembangan moral pada anak bisa dilakukan sejak mereka masih berusia dini, yaitu saat berada di TK-A dan TK-B (*golden age*). Pada masa ini, stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak, pertumbuhan otak mereka juga sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif).

Secara garis besar, strategi pengembangan moral yang perlu kita siapkan disaat masa keemasan anak (0-6 tahun) adalah:

1. Menyiapkan lingkungan anak yang kondusif, bersikap edukatif, dan yang mampu menstimulasi berbagai pengembangan, termasuk aspek pengembangan moral dan dukungan secara kolaboratif dari semua orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan anak
2. Menyusun program kegiatan bermain yang bernuansa penanaman moralitas yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak untuk melakukannya.
3. Menyusun program pembiasaan, khususnya dalam menanamkan pendidikan moral bagi anak yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.

4. Lakukan penilaian proses terhadap perkembangan moralitas anak untuk memantau tingkat keberhasilan dan perubahan sikap serta perilaku yang muncul setelah stimulasi dengan strategi di atas
5. Menitikberatkan seluruh strategi pengembangan moral bagi anak, tahun pada kemampuan mereka dalam membantu dirinya sendiri, mengenal teman sebayanya, dan kemampuan bersosialisasi yang berawal dari kemampuan bermain soliter.
6. Menyiapkan berbagai kegiatan yang mampu menstimulasi kerja sama, toleransi, kejujuran dan kesetia kawanan sebagai sarana melatih agar anak bisa menghargai hak-hak orang lain.
7. Membawa anak ke dalam situasi nyata *(real time)* untuk mengenalkan pendidikan moral *(field trip)*
8. Menyiapkan media pendukung yang memungkinkan anak dapat bekerja sama.
9. Menyusun program kepemimpinan kelompok sebagai landasan penanaman sikap *leadership* dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Dengan strategi pengembangan moral yang demikian, pendidik diharapkan akan mampu membentuk karakteristik anak dalam bersikap, berperilaku, berkata, dan sekaligus bersosialisasi sesuai dengan moralitas kehidupan bangsa yang telah disepakati bersama. Apabila keterlibatan semua

pihak memiliki kepedulian yang tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan moral, bukan suatu kemustahilan, kelak bangsa Indonesia akan tampil sebagai bangsa yang memiliki moralitas tinggi dan peradaban yang luhur sebagai buah dari kerja keras hari ini dalam mendidik dan mencerdaskan generasi bangsa Indonesia.

Para pendidik (baik orang tua, guru, pengasuh, ataupun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak) juga memiliki peran sebagai stimulator yang perlu menyediakan lingkungan yang kondusif sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Tanpa partisipasi aktif dan kontribusi yang optimal dari semua pihak, sebaik apa pun strategi yang diterapkan, belum tentu akan memberikan dampak yang positif. Selain peran serta dari semua pihak, seyogianya semua pihak mampu memiliki komitmen (kesetiaan) dan konsisten (keajegan) dalam menjalankan seluruh program pengembangan moral anak.

Tanpa komitmen yang jelas dan tidak dimilikinya konsistensi dari semua pihak, justru di situlah awal kerusakan pendidikan moral yang akan melanda anak bangsa Indonesia. Komitmen memiliki gambaran dari jiwa setiap orang yang setiap saat mendukung, menjalankan, dan memberikan perhatian penuh secara total terhadap seluruh program yang dicanangkan. Sedangkan konsisten merupakan sifat yang menggambarkan adanya kesamaan/keseragaman antara apa yang diucapkan/niat dengan kenyataan atau antara perkataan dengan perbuatan.

Seluruh komponen yang memiliki konsistensi akan turut menjaga lingkungan kondusif agar pelaksanaan pendidikan khususnya dalam mengembangkan moral anak berjalan dengan baik dan akan berupaya untuk menjauhkan berbagai pengaruh yang akan merusak program pengembangan moral tersebut.

Fase kanak-kanak merupakan suatu fase yang pembahasannya memerlukan sentuhan kajian psikologi secara komprehensif. Hal ini disebabkan faktor-faktor dalam fase tersebut yang memerlukan kajian lebih lanjut, yang dapat memberikan petunjuk bagi para pendidik (guru dan orang tua) secara bersama-sama. Peran penting dari sosok guru dalam proses belajar mengajar adalah berprinsip sebagai pendidik karakter.

Pada posisi demikian guru merupakan agen pembawa nilai bukan hanya melalui kata-kata, melainkan harus melalui keteladanan. Adanya konsistensi diri pada sosok guru menjadi sangat berarti bagi tumbuh kembang anak. Masa meniru membutuhkan model yang jelas, bernilai, penuh makna sehingga peniruan yang benar akan membentuk perilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat, bukan pengaruh negatif dari luar yang tidak tersaring dan kontradiktif.

Pendekatan pembelajaran dalam proses pendidikan bagi anak selain membutuhkan model sebagai acuan pendidikan perilaku dan karakter, diperlukan juga pengetahuan yang jelas, pengarahan yang pasti, serta pemahaman yang benar dari semua aspek. Keserasian antara ungkapan kata dari seorang guru ternyata akan

mampu menggerakkan anak didik, sampai pada akhirnya menuruti apapun yang disampaikan guru.

Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa untuk idealnya suatu hasil pendidikan maka sangat diperlukan adanya keterpaduan antara upaya guru dalam proses pendidikan melalui verbalisme dengan keteladanan yang tidak diragukan. Pepatah Latin, (dalam Doni Keosoema A., 1932: 143) menyatakan: ***"Verba movent exempla trahunt"*** memiliki arti bahwa "kata-kata itu menggerakkan, namun teladan lebih memikat hati."

Proporsi penguatan pendidikan moral sejak usia anak secara kuantitatif seyogianya memiliki proporsi yang lebih dominan bila dibandingkan dengan pengetahuan dan keterampilan. Karena pada dasarnya anak masih sangat membutuhkan teladan, model, sehingga mereka cenderung mudah dipengaruhi, dibentuk, diarahkan, dan dipola dengan intensif. Proporsi ini seharusnya secara seragam diperhatikan oleh para orang tua, dan penyelenggra pendidikan di tingkat berikutnya seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sampai sekolah menengah atas. Jika kekuatan pendidikan moral sebagai pondasi yang kuat sudah kokoh dan mantap diberikan dalam proporsi yang lebih besar, maka konsistensi perubahan sikap, perilaku, dan karakterpun akan terjaga sampai dewasa dari setiap anak didik di kemudian hari.

Menyadari hal demikian, maka peranan berbagai macam pendekatan sangat diperlukan agar apa yang menjadi harapan pendidik dapat terwujud dalam kenyataan kehidupan anak didik. Pendekatan-pendekatan itu tentu

memiliki beberapa prinsip yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak didik.

B. Pendekatan Pengembangan Moral

Pendekatan menurut KBBI (Balai Pustaka: 2008) memiliki arti sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati suatu aktivitas tertentu. Menurut kamus bahasa Inggris, arti pendekatan adalah jalan untuk melakukan sesuatu (John M Echol, *et al*, 1995). Memperhatikan dua arti tersebut, dapat kita pahami bahwa Pendekatan adalah proses perjalanan waktu, upaya untuk mencapai sesuatu, dan cara untuk melakukan sesuatu.

Berkaitan dengan hal tersebut, tepat kiranya kita sebagai pendidik atau guru memahami bahwa untuk menyampaikan suatu pesan pendidikan, diperlukan pemahaman tentang bagaimana pesan itu dapat sampai dengan baik dan diterima dengan sempurna oleh anak didik. Itu semua memerlukan keterampilan untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan pola berpikir anak, sesuai dengan usia, dan kebutuhan anak itu sendiri.

Bila diperhatikan dari artinya, tampaknya dapat dideskripsikan bahwa pendekatan itu memiliki kriteria yang tidak bersifat asal-asalan. Satu pendekatan mungkin cocok dipergunakan untuk kalangan tertentu, tetapi belum tentu sesuai untuk kalangan yang lain. Dengan demikian, diperlukan analisis keilmuan bahwa perangkat pendekatan itu adalah sesuatu yang harus ada dan tidak bisa dikatakan ringan dan sepele.

Selain istilah pendekatan, dalam dunia pendidikan juga sering dikenal istilah metode. Sebenarnya, ada sedikit perbedaan antara kedua istilah tersebut. Jika Anda telah memahami bahwa pendekatan itu lebih menekankan proses berjalannya upaya untuk menyampaikan sesuatu, metode itu memiliki makna sebagai suatu cara kerja yang bersistem dan yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Substansi perbedaan dari kedua istilah ini sangat tipis, yaitu hanya terletak pada cara kerjanya yang bersistem. Ini berarti upaya itu merupakan suatu rangkaian yang teratur dan telah diperhitungkan serta teruji kehandalannya. Dengan kata lain, pendekatan dapat berfungsi sebagai pelengkap ketika seseorang akan melakukan sebuah kegiatan yang menggunakan metode tertentu. Esensi pemilihan/penentuan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar seyogianya dilandasi oleh keputusan profesional.

Kita perlu mengetahui kekuatan, minat, dan kebutuhan setiap individu anak dalam menciptakan pendekatan pendidikan yang memungkinkan adaptasi tindakan pendidikan yang efektif dan bersifat responsif pada keragaman anak. Pengetahuan tentang konteks sosial kultural tempat anak hidup akan mampu memberikan pertimbangan bagi guru dalam menjadikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak *(meaningful)*, relevan dengan latar belakang anak, serta menghargai keterlibatan anak dan unsur keluarganya (dikutip dari *Developmentally Appropriate Practice*, 2003: 2).

Esensi lain yang perlu menjadi bahan pemahaman pendidik ketika menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar adalah pengetahuan tentang teknik membentuk tingkah laku anak. Teknik-teknik itu meliputi hal-hal berikut ini:

a. *Memahami*

   Tingkah laku anak harus dipahami guru dengan sewajarnya walaupun tampak mengesalkan. Akan tetapi, bukan berarti guru menyetujui sepenuhnya, melainkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

b. *Mengabaikan*

   Tingkah laku yang tidak pantas dapat dihilangkan atau diminimalisasi dengan cara mengabaikan, misalnya merengek-rengek. Dengan catatan, sejauh itu tidak berbahaya, orang tua harus konsisten dengan sikapnya dan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga walau membutuhkan kesabaran dan keteguhan.

c. *Mengalihkan Perhatian*

   Mengalihkan kegiatan anak dari kegiatan negatif dengan cara mengajukan pertanyaan ke arah lain atau mengajak melakukan sesuatu dan menyuruh melakukan kegiatan lain.

d. *Keteladanan*

   Keteladanan lebih efektif daripada kata-kata. Pengaruh tingkah laku pendidik lebih penting daripada usaha orang tua yang dilakukan secara sadar untuk mengajar anak. Anak lebih memerlukan teladan daripada kritik.

e. *Hadiah*

Semakin banyak pendidik tahu tentang kesenangan anak, makin efektif cara menentukan jenis hadiah. Dua cara memberikan hadiah adalah: memberi tahu anak bahwa ia akan diberi hadiah bila ia bertingkah laku positif (cocok untuk anak yang jarang bertingkah laku positif) dan memberikan hadiah setelah anak bertingkah laku positif tanpa diberi tahu terlebih dahulu (cocok untuk meningkatkan frekuensi tingkah laku positif yang telah dilakukan anak). Hindari tuntutan yang terlalu tinggi dengan hadiah yang kecil.

f. *Perjanjian*

Mengadakan persetujuan formal yang tertulis antara anak dan pendidik sehingga tuntutan lebih jelas dan berisi syarat-syarat tingkah laku dan hadiah. Ini diperlukan untuk anak yang tidak atau kurang mempunyai motivasi dan menghindari percekcokan.

g. *Membentuk*

Mengubah tingkah laku anak yang cukup kompleks dengan cara: membagi tugas menjadi komponen-komponen, melakukan secara bertahap, mengatur tingkat kesulitan tugas, dan memberi hadiah untuk setiap komponen. Contohnya, anak memakai pakaian seragam sekolah sendiri dengan rapi.

h. *Mengubah Lingkungan Rumah*

Mencegah tingkah laku negatif lebih efektif daripada memperbaikinya dengan cara menambah, mengurangi, dan merapikan kembali lingkungan di sekitar anak

i. *Memuji*

Dorongan yang cukup kuat pada setiap orang adalah ingin dianggap penting. Pujian memberikan rasa berharga, mampu, dan percaya diri pada anak. Ini sangat penting pada anak yang rendah diri dan pemalu. Tingkah laku positif apabila tidak dipuji akan melemah atau hilang. Jangan memuji pribadi anak secara total karena anak merasa dievaluasi, melainkan memuji pada tingkah laku tertentu dengan pernyataan deskriptif.

j. *Mengajak*

Caranya dengan memengaruhi anak untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan perasaan, dorongan, dan cita-cita daripada logika/intelektual. Strategi yang dapat dilakukan adalah menggunakan kata-kata mengimbau, dramatisasi (visualisasi dan lain-lain), serta meningkatkan kualitas ajakan

k. *Menantang*

Memberi tantangan yang bersifat bersahabat lebih efektif terhadap anak yang dianggap mampu, tetapi kurang motivasi dan sangat efektif untuk anak balita. Cara ini cocok dilakukan untuk tugas-tugas sederhana. Piaget mengatakan, bila anak tidak mengalami benturan dengan lingkungan, tidak ada motivasi dan perkembangannya tidak akan maju. Dalam bersaing, kalah atau menang tidak perlu menimbulkan rasa malu.

l. *Menggunakan akibat yang wajar dan alamiah*

Membiarkan anak untuk belajar mengalami sendiri konsekuensi wajar dari kesalahan mereka. Kesukaran

dan rasa sakit yang dialami mengajarkan banyak arti pada kehidupan anak.

m. *Sugesti*

Memasukkan suatu pikiran ke dalam jiwa anak. Sugesti tidak melakukan tekanan sehingga anak bebas untuk melakukan sikap. Lebih efektif bila yang memberikannya adalah orang yang dikagumi. Sugesti positif akan mengarahkan pada tingkah laku positif, demikian pula sugesti negatif.

n. *Meminta*

Mengimbau anak untuk melakukan sesuatu bagi orang tua. Anak akan memenuhi permintaan bila ada hubungan positif antara orang tua dan anak. Orang tua harus bersedia menerima jawaban "ya" atau "tidak", walaupun saat memerintah jawaban yang dikehendaki orang tua adalah "ya". Orang tua yang bijak akan lebih sedikit menggunakan perintah dan lebih sering menggunakan permintaan, sugesti, atau ajakan

o. *Kerutinan dan Kebiasaan*

Kegiatan ini merupakan penanaman disiplin sehari-hari. Kebiasaan harus dilaksanakan dengan konsisten, baik oleh orang tua maupun anak. Penyimpangan terhadap aturan ini jangan ditoleransi. Aturan akan lebih efektif jika dituliskan dengan teliti dalam jadwal.

p. *Peringatan atau Isyarat*

Peringatan bisa berupa verbal atau nonverbal serta harus dibedakan dengan omelan. Peringatan bersifat objektif, sedangkan omelan bersifat emosional.

q. *Menghadapkan Suatu Problem*

Beri tahu anak secara jelas bahwa tingkah laku mereka bisa saja menimbulkan suatu masalah yang tidak menyenangkan orang lain. Mereka harus belajar memperhatikan orang lain. Mereka tidak hanya menuntut untuk dipahami, tetapi juga harus belajar memahami orang lain.

r. *Memecahkan Perselisihan*

Penyelesaian konflik dengan teman-teman yang lain lebih efektif dengan argumentasi yang logis daripada penyelesaian dengan berkelahi. Caranya meminta argumentasi terhadap poin-poin tersebut dan cari penyebab yang lebih mengena. Mintalah alternatif penyelesaiannya dan dorong mereka untuk mengambil alternatif pemecahannya.

s. *Menentukan Batas-batas Aturan*

Agar batasan efektif, perlu dilihat hal-hal sebagai berikut.

- ✓ Jangan terlalu banyak pembatasan.
- ✓ Batasan harus jelas dan spesifik, contohnya :
  - Aturan harus konsisten.
  - Berkatalah dengan kata yang menunjukkan cara positif.

t. *Memberi Hukuman*

Hukuman terdiri atas hukuman saat melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan, menghilangkan suatu kesenangan, dan memberikan ketidaknyamanan, baik kejiwaan maupun fisik. Pedoman dalam menjatuhkan hukuman:

- ✓ Jelas dan terang, Menunjukkan alternatif yang dapat diterima,
- ✓ Tingkah laku yang dicela bukan anaknya, Konsisten,
- ✓ Kembangkan suatu hubungan yang bersifat kasih sayang, Kumpulkan semua fakta, dan Penggunaan hukuman hanya sebagai usaha terakhir,
- ✓ Waktu yang secepatnya, Beri hadiah untuk tingkah laku yang positif,
- ✓ Perhatikan efek hukuman bagi anak, Melibatkan anak,
- ✓ Tenang dan objektif,
- ✓ Adil, Tidak ada hukuman ganda, Harus bersifat pribadi,
- ✓ Usahakan pencegahan,
- ✓ Gabungkan dengan dukungan pada anak,
- ✓ Turut mengalami, dan Berilah suatu peringatan,
- ✓ Hindari kecenderungan untuk menjadi orang tua yang sempurna.

u. Penentuan Waktu dan Jumlah Hukuman

Penjatuhan hukuman akan lebih baik jika segera dilakukan ketika perbuatan salah itu dilakukan. Jangan menunda-nunda hukuman. Anak akan lebih cepat mempelajari suatu tingkah laku baru jika mereka diberi penguatan berupa sanksi setiap mereka melaksanakan tingkah laku itu. Hal yang terbaik adalah pemberian penguatan sebanyak mungkin sampai dia menguasai dan memiliki tingkah laku tertentu. Selanjutnya, berilah penguatan itu sekali-kali saja.

v. Menggunakan Pengendalian Secara Fisik

Metode ini hanya dapat digunakan jika segala teknik untuk memengaruhi anak telah dilakukan dan menemui kegagalan. Sewaktu menggunakan paksaan secara fisik, orang tua harus tetap tenang dan teguh. Tunjukkan ketetapan hati dan bukan permusuhan. Hindari suara teriakan dan tatapan mata yang melotot. Jelaskan alasan menggunakan paksaan fisik, yaitu orang tua telah memberi peringatan akan konsekuensi-konsekuensinya, tetapi anak melanggarnya terus (Anita L, 2003: 36).

Beberapa prinsip dasar sebagai konsep dan jenis pendekatan pengembangan moral yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan/ pembelajaran pada pendidikan anak meliputi hal berikut:

a. Berorientasi pada perkembangan anak

Dalam melakukan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik. Maka, perlu diperhatikan perbedaan secara individual. Dengan demikian, dalam kegiatan yang disiapkan, perlu diperhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkret ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari *ke-aku-an* ke rasa sosial.

b. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini

adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosioemosional.

c. *Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain*
   Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi untuk mengenal lingkungan sekitar, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain, anak memperoleh pengalaman sehingga anak akan dapat membangun pengertian/pemahaman tentang hal-hal yang dialaminya.
d. *Berpusat pada anak*
   Pembelajaran di kelas hendaknya menempatkan anak sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, semua kegiatan pembelajaran diarahkan atau berpusat pada anak. Dalam pembelajaran berpusat pada anak, anak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan aktif melakukan atau mengalami sendiri. Pendidik bertindak sebagai pembimbing atau fasilitator.
e. *Lingkungan yang kondusif*
   Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan bermain anak.

f. *Menggunakan pembelajaran terpadu*

Menggunakan pembelajaran terpadu sebab setiap kegiatan pembelajaran mencakup pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Hal ini dilakukan karena antara satu aspek perkembangan dan aspek perkembangan lainnya saling terkait. Pembelajaran terpadu dilakukan dengan menggunakan tema sebagai wahana untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak secara utuh.

g. *Mengembangkan berbagai kecakapan hidup*

Proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan berbagai kecakapan hidup agar anak dapat menolong diri sendiri, mandiri, bertanggung jawab, memiliki disiplin diri, serta memperoleh keterampilan yang berguna bagi kelangsungan hidupnya.

h. *Menggunakan berbagai media edukatif &sumber belajar*

Media dan sumber pembelajaran memanfaatkan lingkungan sekitar, bahan tayang audiovisual, dan bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru.

i. *Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang*

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Untuk mencapai pemahaman konsep yang optimal, penyampaiannya dapat dilakukan secara berulang.

j. *Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan*
   Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.
k. *Pemanfaatan teknologi informasi*
   Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya *dari internet (YouTube)*. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan anak memenuhi rasa ingin tahunya.

Sebagai contoh penerapan pendekatan pengembangan moral pada anak, dapat Anda terapkan sebagai berikut:

a. *Program pembiasaan*

Belajar bersabar dan mengantre pada saat anak-anak mau mencuci tangan sebelum makan dengan mengondisikan anak melihat dan menginjak serta tepat berdiri di *sticker* berpola kedua belah telapak kaki yang didesain berbaris ke belakang. Rekayasa pengadaan *sticker* berpola kedua belah telapak kaki secara prinsip akan sangat membantu anak untuk berusaha belajar bersabar, mengantri, memberikan kesempatan temannya yang di

depan. Itulah contoh aplikasi pendekatan kreatif guru yang memanfaatkan media kertas berwarna, spidol, dan lem atau isolatif.

Apabila kegiatan ini terus-menerus dilakukan, hal itu akan menjadi sebuah kebiasaan positif *(habit)* anak dalam mempelajari sifat sabar, mengantri, dan memberikan kesempatan kepada sesama temannya.

b. Program pengembangan kecakapan hidup

Membuat jadwal piket antar anak secara bergiliran untuk menyiram tanaman hias/bunga atau memberi makan kelinci dan anak masuk sekolah harus datang lebih awal. Program tersebut jika dapat dilaksanakan secara rutin akan mampu menyadarkan moral anak dalam wujud; peduli kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan, disiplin bangun pagi dan datang lebih awal ke sekolah, sekaligus menanamkan rasa bertanggung jawab pada tugasnya

C. Metode Pengembangan Moral

Metode yang bisa digunakan untuk pengembangan moral anak haruslah disesuaikan dengan karakteristik mereka. Metode tersebut diantaranya:

1. Bercerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gordon & Browne dalam Moeslichatoen, 1996: 21). Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Gb. 2a. Anak "Zaman Now" sedang bermain internet
Sumber: https://www.maxmanroe.com/ingin-izinkan-anak-bermain-internet-lakukan-4-hal-ini-terlebih-dahulu.html

Pada era digital saat ini, makna bercerita dapat diadaptasikan ke dalam bentuk aplikasi berbasis teknologi informasi. Anak didik yang menyandang generasi millennial sangat akrab dengan berbagai cerita di dunia maya bahkan tidak jarang mereka sangat menggandrunginya, tanpa kenal batas dan waktu. Pengelola provider mengisi conten cerita dengan sangat apik, dikemas dengan sentuhan teknologi digital sesuai kriteria sasaran pengguna teknologi dunia maya, maka hampir setiap cerita yang diproduk mendapat sambutan yang luar biasa dari kalangan anak dan remaja di seluruh dunia. Pada akhirnya mereka lebih hafal tokoh-tokoh idola yang diperkenalkan di setiap serial cerita kekinian, mengidolakan dengan buta mata, dan secara

tidak langsung jika hal ini terus berjalan tanpa filter atau pengendalian maka bukan tidak mustahil dekadensi moral, contoh perilaku dan karakter yang mereka idolakanlah yang mereka akan tiru.

Sebagai contoh pada tahun 2006 sebuah cobaan berat menimpa pasangan Supriadi dan Sri Wilujeng, warga Bumi Aji, Kota Batu, Jawa Timur. Belum lama berselang, anak mereka, Alan Dwi Kurniangga, yang baru berusia tiga setengah tahun meninggal dunia setelah dijadikan objek *Smack Down* rekan sepermainannya.

Gb. 2b. Bocah yang tewas akibat '*smack down*"
Sumber:
https://www.liputan6.com/news/read/134237/lagi-bocah-tewas-akibat-ismack-downi

Alan atau kerap disapa Angga itu sempat dirawat di rumah sakit selama 10 hari. Namun, nyawanya tidak tertolong akibat pembengkakan di jantung dan paru-parunya. Sejumlah tetangga menuturkan, Angga memang

mendapat perlakuan temannya yang meniru atraksi *Smack Down*. Seandainya setiap praktisi pendidikan usia sekolah dasar mampu berkolaborasi dengan ahli ICT agar dapat menyajikan berbagai cerita yang bernuansa moralis, ketimuran, dan mengangkat pesan-pesan Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Indonesia, maka bukan tidak mustahil kita dapat membendung atau minimalnya mengurangi kasus dekadensi moral yang dapat merusak karakter anak bangsa Indonesia. Sungguh miris perubahan zaman di era digital jka tidak kita siapkan *antibody* untuk kebaikan karakter anak bangsa Indonesia penerus peradaban bangsa.

Anak pada masa pendidikan di sekolah dasar memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi dan imajinasi mereka sangat besar. Cerita-cerita yang baik, bernuansa moral dan mendidik tentu seharusnya hal itu yang mereka konsumsi. Pertarungan pengaruh di dunia nyata maupun maya sepatutnya mendapat perhatian dari para praksisi pendidikan, bukan hanya mengejar karir, gelar, atau popularitas, seyogianya jiwa pendidik dari setiap kita harus selalu terasah dan sensitif pada saat kehidupan anak-anak muda di Indonesia mulai terkontaminasi karakternya. Ibarat sepasang kekuatan arus antara positif dan negatif, adalah suatu keniscayaan akan selalu terjadi hingga kiamat besar mendatang. Energi positif yang seharusnya selalu kita bangun baik oleh para praktisi pendidikan maupun orang tua, masyarakat dan penyelenggara negara adalah komponen penting dalam merawat tumbuhkembang dan potensi anak bangsa melalui pembentukan karakter yang handal.

Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik, dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak. Melalui bercerita, kita dapat:

- Mengomunikasikan nilai-nilai budaya,
- Mengomunikasikan nilai-nilai sosial,
- Mengomunikasikan nilai-nilai keagamaan,
- Menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam,
- Membantu mengembangkan fantasi anak,
- Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak,
- Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Dalam hal ini, cerita menempati posisi pertama untuk mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita. Dengan dasar pemikiran seperti ini, cerita merupakan bagian terpenting yang disukai anak-anak, bahkan orang dewasa (Abd. Aziz AM, 2003: 11).

Lebih lanjut, Abd. Aziz mengatakan bahwa cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi, dan etika seorang anak serta bisa mengembangkan potensi pengetahuan yang ia miliki. Ada bermacam teknik mendongeng, antara lain membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita

dengan menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui *filmstrip*, bercerita melalui lagu, dan bercerita melalui rekaman audio.

Dunia kehidupan anak penuh sukacita. Oleh sebab itu, kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan bagi anak. Ada beberapa macam cara bercerita yang dapat dipergunakan, antara lain guru dapat membacakan cerita langsung dari buku (story reading), menggunakan ilustrasi buku gambar (story telling), menggunakan papan flanel, menggunakan boneka (sandiwara boneka), atau bermain peran dalam suatu cerita.

2. Karyawisata

Metode dan pendekatan karyawisata merupakan salah satu metode yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung, yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung, anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan ini diperoleh melalui panca indra, yakni mata, telinga, lidah, hidung, penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, dan perabaan.

Pada kegiatan karyawisata anak dapat dibawa ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pembelajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas (Welton & Mallon dalam Moeslichatun, 1996: 20), serta memberi kesempatan anak

untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat (Foster & Headley's dalam Moeslichatoen, 1996: 21).

Karyawisata dapat diarahkan pada pengembangan aspek perkembangan anak yang sesuai dengan kebutuhannya. Ada beberapa aspek perkembangan anak yang cocok dengan program kegiatan belajar melalui karyawisata, antara lain pengembangan kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, dan kehidupan bermasyarakat serta penghargaan pada karya dan jasa orang lain. Tujuan karya wisata ini perlu dihubungkan dengan tema-tema yang sudah ditetapkan pada program kegiatan belajar.

a. Field Trip

Menurut Syaiful Sagala (2006: 214) metode *field trip* ialah pesiar (*ekskursi*) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Gb. 2c. Karyawisata anak-anak ke kandang hewan
Sumber: http://dkandang.co.id/tag/tempat-wisata-di-depok

Metode karyawisata atau *field trip* mempunyai beberapa kelebihan antara lain (Syaiful Bahri Djamarah, 2006: 94):

1. *Field trip* memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
2. Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relavan dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat.
3. Pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreativitas siswa.
4. Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual.

Menurut syaiful Sagala (2006: 215) mengemukakan bahwa kelebihan metode *field trip* adalah :

1. Anak didik dapat mengamati kanyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat.
2. Anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan.
3. Anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pernyataan-pernyataan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikan secara langsung.
4. Anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengar ceramah yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Anak didik dapat mempelajari sesuatu secara intensif dan komprehensif. Sedangkan menurut Roestiyah (2001: 87) menyatakan kelebihan metode karyawisata atau *field trip* yaitu:

1. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak didapatkan di sekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau keterampilan siswa.
2. Siswa dapat melihat berbagai kegiatan di lingkungan luar sehingga dapat memperdalam dan memperluas pengalaman siswa.
3. Dengan obyek yang ditinjau langsung, siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi dan tidak terpisah-pisah dan terpadu.

Melalui metode dan pendekatan *field trip* sangat diharapkan baik bagi guru maupun peserta didik mampu meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang didukung oleh fakta, realita, dan pengalaman hidup nyata/kontektual. Secara prinsip pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip dasar dari *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, yang menitik beratkan bahwa proses pendidikan sebaiknya memperhatikan aspek kesesuaian antara yang dipelajari dengan tingkat perkembangan peserta didik.

b. Outing Class

Variasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai alternatif. Salah satu variasi yang sederhana misalnya berkaitan dengan ruang belajar. Apalagi jika kita mengingat bahwa kegiatan belajar yang terjadi selama ini hampir di semua jenjang dilakukan di dalam ruang kelas. Tuntutan terhadap siswa untuk selalu duduk, dengar, dan catat sudah menjadi budaya umum di sekolah. Sehingga sangat dikhawatirkan anak sebagai tunas bangsa memiliki

persepsi bahwa ilmu hanya dapat diperoleh di dalam ruang kelas. Sikap anak di luar kelas tidak dianggap sebagai proses pembelajaran.

Salah satu penyebab peserta didik merasa tidak senang terhadap substansi pendidikan karakter salah satunya karena kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kurangnya ragam pembelajaran adalah sebuah kegiatan serupa yang dilakukan terus menerus, kemudian bisa berdampak langsung pada kebosanan dan kejenuhan peserta didik. Salah satu alternatif variasi pembelajaran yakni terkait dengan tempat belajar. Upaya ini diyakini bahwa pembelajaran akan lebih

Gb. 2d. Anak melakukan *outing class*
Sumber:
https://www.kompasiana.com/cantiq/5a117d482599ec5165313152/pentingnya-outdoor-learning-pada-pembelajaran-usia-dini

hidup dan menarik. Apabila pembelajaran dilakukan di ruangan terbuka, pada hakikatnya guru memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk bisa mengenal secara langsung lingkungannya dengan baik, sehingga timbul rasa untuk memelihara dan mencintai lingkungan serta mengamati hakikatnya. Pembelajaran tersebut bisa dalam bentuk memberdayakan kebun sekolah, atau belajar di luar kelas di tempat lainnya.

Menurut Komarudin (dalam Husamah) menyatakan bahwa *Outing Class* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian atau nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Proses pembelajaran bisa terjadi di dalam ataupun di luar kelas, bahkan di luar wilayah sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar sekolah, memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan siswa.

Melalui metode *Outing Class,* seluruh lingkungan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru di sini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan. Metode mengajar di luar kelas juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media tranformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. Pembelajaran *Outing Class* merupakan pembelajaran yang lebih berorientasi pada keaktifan siswa

dengan pemanfaatan lingkungan sekitar. Sehingga dalam pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mediator pembelajaran. Selain itu pembelajaran *Outing Class* juga sejalan dengan *student active learning,* dimana peran aktif siswa dan suasana demokratif dalam pendidikan dijunjung tinggi. Sehingga selain dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan juga menunjang siswa mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan lingkungan secara baik.

Pembelajaran yang bervariasi ini dapat mengurangi rasa jenuh, bosan siswa, dan dapat membuat siswa senang juga respek terhadap pelajaran dan lingkungan sekitarnya. Keadaan siswa demikian akan sangat mempengaruhi daya tangkap siswa dalam menerima dan memahami konsep yang dipelajari. Bila dalam suatu proses pembelajaran siswa merasa senang, tidak jenuh dan bosan, maka daya tangkap siswa dalam menerima dan memahami konsep yang dipelajari akan baik sehingga secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri. Termasuk dalam proses Pendidikan karakter, hal itu akan turut menentukan pembentukan karakter secara langsung dan nyata dan dirasakan oleh peserta didik.

3. Bernyanyi

Setiap anak pasti bisa melakukan kegiatan bernyanyi, karena anak dan kegiatan bernyanyi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Namun tidak setiap anak memiliki bakat dan potensi yang cukup untuk bernyanyi secara baik. Kegiatan bernyanyi merupakan suatu pendekatan

pembelajaran yang menyenangkan dan menimbulkan rasa gembira dalam diri anak.

Dalam metode ini anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapkan kata dan nada, serta ritmik yang memperindah suasana pembelajaran. Salah satu hal yang dapat disisipkan saat kita menerapkan metode bernyanyi adalah menanamkan nilai-nilai moral. Anak memiliki keunikan tersendiri betapa pun secara kelengkapan fisik mereka sama dengan orang dewasa.

Namun, pola berpikir dan kedewasaan dalam menentukan sikap dan perilakunya masih sangat jauh dibandingkan orang dewasa. Anak tidak dapat dan tidak cocok hanya dikenalkan tentang nilai dan moral melalui metode ceramah atau tanya jawab. Untuk diam sejenak saja, mereka sangat sulit dan selalu ingin bergerak ke sana kemari. Setiap saat anak menginginkan hidup itu menyenangkan dan ceria. Sesuai dengan kondisi seperti itu, bernyanyi dapat diterapkan saat pengembangan pembelajaran nilai moral melalui penyisipan makna yang ada pada syair atau kalimat-kalimat yang ada pada lagu tersebut.

Lagu yang baik bagi kalangan anak usia dini adalah lagu yang memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- Syair/kalimatnya tidak terlalu panjang.
- Mudah dihafalkan oleh anak.
- Ada misi pendidikan.
- Sesuai karakter dan dunia anak.
- Nada yang diajarkan mudah dikuasai anak.

Sangat disayangkan, dewasa ini lebih banyak dan berkembang secara cepat pencipta lagu yang kurang memperhatikan hal-hal di atas. Bahkan jumlah pencipta lagu-lagu anak hari ini sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pencipta lagu yang bertemakan percintaan yang didalamnya sangat minim sekali nilai edukasi yang bisa dijadikan pelajaran. Lagu-lagu yang hari ini banyak beredar mewarnai hari-hari anak-anak kita adalah lagu-lagu yang memanjakan perasaan, mematikan nalar, dan justru malah membangkitkan hawa nafsu birahi.

Seiring berkembangnya teknologi di abad ke-21 ini anak-anak dengan sangat mudah melihat dan mendengar lagu-lagu dewasa yang seharusnya belum waktunya untuk mereka ketahui. Mereka dengan mudah mengakses lagu-lagu tersebut lewat jaringan internet, YouTube, dan media sosial lainnya. Kita sering risih melihat anak bernyanyi di televisi dengan berpenampilan seperti orang dewasa, gerakan-gerakannya pun tidak sopan, syair/kalimat dalam lagunya pun belum pantas diucapkan oleh anak, serta hampir sepi dari unsur pendidikan.

Kalau kita boleh menilai, kondisi seperti itu dapat kita katakan sudah mendekati kriteria yang menyimpang dari kebutuhan anak, bahkan menjurus pada eksploitasi anak untuk mengejar popularitas dan materi belaka. Dalam hal ini, pendidik tentu perlu membedakan lagu-lagu mana yang boleh diajarkan dan dikuasai anak saat mereka belajar bernyanyi.

D. Aplikasi Pengembangan Moral Anak

Pengembangan moral anak adalah suatu upaya pendidikan yang bertujuan mengenalkan aturan kehidupan manusia dalam konteks hubungan sosial di antara sesama manusia sejak dini. Upaya ini bukan saja seiring dengan kehidupan berbudaya, tetapi jauh lebih penting lagi sebagai proses regenerasi peradaban dalam rangka pelestarian etika, norma, dan nilai-nilai luhur kehidupan manusia sejak dini. Itulah urgensinya yang menyebabkan aplikasi pengembangan moral di lembaga pendidikan menjadi suatu hal strategis dan tepat dilaksanakan.

Salah satu contoh aplikasi pengembangan moral di lembaga pendidikan adalah mereka didekatkan dengan berbagai kegiatan yang kreatif dan menyenangkan, tetapi senantiasa diwarnai oleh pendidikan moral yang dimunculkan dalam bentuk kegiatan rutin ataupun spontan dan terprogram dengan baik. Anak diajak mengenal teman seusianya, saling memberi, meminjamkan sesuatu kepada yang membutuhkannya, dan membiasakan peduli serta sikap berterima kasih terhadap kebaikan orang lain. Tidak ubahnya konteks kehidupan mereka seperti sebuah miniatur kehidupan umat manusia.

Kehidupan anak-anak dalam konteks ilmu sosial tidak berbeda dengan manusia pada umumnya. Mereka memiliki naluri untuk bergaul, berteman, bersosialisasi, dan bermain bersama. Dunia mereka memang masih terbatas dari apa yang mereka ketahui dan belum memiliki banyak pengetahuan terhadap hal-hal yang bersifat abstrak. Bermain adalah dunia mereka, pekerjaan mereka, dan aktivitas rutin mereka. Namun, kita jangan pernah

menganggap bahwa dalam bermain itu tidak ada manfaatnya

Tidak jarang saat ini kita banyak menemukan orang tua yang melarang atau mengurangi hak anak untuk bermain dengan berbagai alasan. Mulai dari harus membantu pekerjaan orang tuanya, ingin memperoleh prestasi macam-macam dengan tambahan berbagai aktivitas les, dan karena takut anaknya mendapat pengaruh negatif dari pergaulan dalam bermain tersebut. Mungkin Anda masih ingat ketika usia kanak-kanak kita bermain dengan teman-teman sebaya, disana, ada permainan yang menerapkan suatu aturan. Dengan kesepakatan dari setiap teman, permainan itu pun dapat dilaksanakan bersama. Teman kita ada yang mendapat giliran menjadi pemenang dan harus siap juga menjadi yang kalah.

Setiap permainan membutuhkan saling pengertian dan kepatuhan pada aturan yang ada. Hal itu merupakan awal dari pengetahuan kita terhadap pentingnya setiap manusia mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan norma kehidupan dengan kesadaran moral kita sendiri.

Sejak awal kelahirannya, manusia telah dilengkapi dengan naluri untuk berkehendak, berkeinginan, berkemampuan, dan berperadaban. Semua itu merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang menjadi salah satu pembeda dari makhluk lainnya. Manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki akal pikiran. Dengan hal itu, manusia dapat berbudaya dalam memenuhi dan menyempurnakan kehidupannya. Budaya yang senantiasa dikembangkan oleh umat manusia pada dasarnya termasuk dalam wujud norma-norma kehidupan.

Penentuan norma diawali adanya keinginan manusia untuk menciptakan tatanan kehidupan yang teratur, aman, berkeadilan, dan dilindungi oleh kepastian hukum. Anda tentu masih ingat bahwa dalam konteks sosial, manusia telah berhasil menyepakati empat norma kehidupan, yaitu norma agama, kesopanan, kesusilaan, dan norma hukum. Masing-masing norma memiliki batasan dan aturan yang jelas sehingga dalam pelaksanaannya diterima oleh pihak-pihak yang terikat dengan aturan norma tersebut.

Dalam kaitannya dengan pembahasan aplikasi pengembangan moral pada anak, kita perlu menghubungkannya dengan peran dan fungsi norma yang ada dalam kehidupan sosial anak-anak manusia. Kehidupan moral anak manusia tidak akan terlepas dari keberadaan norma, khususnya norma kesopanan dan kesusilaan. Pengenalan pengetahuan moral seperti yang telah dipaparkan sebelumnya sangat tepat apabila diaplikasikan melalui pembiasaan pada anak.

Pembiasaan adalah faktor utama bagi pengenalan moral kehidupan pada anak. Jadi, apabila kita membicarakan masalah bagaimana hakikat aplikasi pengembangan moral di lembaga pendidikan, tentu kita harus berpikir bahwa pengaplikasian tersebut seyogianya diwujudkan dalam bentuk kreativitas kegiatan yang mampu membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai moral yang berlaku. Karena sesuai dengan pepatah yang telah kita kenal bahwa *ala bisa karena biasa*, melalui pendekatan pembiasaan tersebut tentu akan sangat diharapkan munculnya kepribadian dan karakter anak yang terbentuk

dari proses pembiasaan melakukan berbagai hal yang dilandasi oleh nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

BAB III
IMPLIKASI PENGEMBANGAN MORAL ANAK di SEKOLAH, KELUARGA, dan MASYARAKAT

A. Analisis Terhadap Realitas Sosial Pendidikan

Saat ini, kalau kita amati keberadaan sekolah yang marak di alam kemerdekaan, begitu banyak sekolah berkondisi fisik sangat sederhana hingga mewah. Secara tidak disadari, seolah-olah telah terjadi persaingan, baik dalam sistem pengelolaan maupun dalam kualitasnya. Di sisi itu, mungkin kita setuju bahwa persaingan memang saat ini mustahil kita pungkiri sebab di era globalisasi mau tidak mau atau suka tidak suka kita harus siap dengan berbagai persaingan, termasuk dalam pengelolaan sekolah.

Kebijakan pemerintah melalui BOS (Bantuan Operasional Sekolah) ataupun BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) selama ini tidak dapat memberikan janji bahwa hal itu efektif mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Bahkan, sering kita dengar di berbagai media massa ada kecenderungan penyalahgunaan dana BOS tersebut. Sungguh miris hati ini jika hal itu benar-benar terjadi di dunia pendidikan. Sudah matikah nurani kejujuran, sudah bergeserkah nilai-nilai keluhuran, dan sudah sirnakah keberpihakan kita pada idealisme untuk membangun anak bangsa ini menjadi manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi sederhana melalui beberapa rekanan guru di beberapa sekolah, saat ini ada fenomena bahwa telah terjadi pergeseran paradigma di antara para orang tua yang memanfaatkan keberadaan dana BOS dengan sikap yang kurang proporsional. Terkesan karena ada dana BOS dan sekolah gratis, ada kecenderungan membiarkan anaknya, mengurangi intensitas perhatiannya, bahkan masa bodoh dengan hasil atau prestasi anaknya. Sikap itu pun diwujudkan sebagian orang tua/murid dengan malasnya memenuhi panggilan dari pihak sekolah apabila ada hal-hal yang harus dibicarakan antara guru dan orang tua.

Sisi lain dari realitas penyelenggaraan pendidikan di negeri ini, sekarang banyak kita temukan keberadaan sekolah yang menurut ukuran kasat mata ataupun pertimbangan ilmu pendidikan kurang pas. Berbeda dengan tahun 1970-an, keberadaan sekolah dengan lingkungan sekitar masih sangat kondusif dan ideal. Pertumbuhan penduduk dan penataan lingkungan yang setiap saat berubah menjadikan keberadaan lokasi sekolah saat ini sungguh sangat memilukan dan membuat kita jadi pesimis.

Namun, ada hal yang mungkin luput dari ingatan kita semua bahwa efektifkah jika sebuah sekolah berada di tengah keramaian, tempat pembelanjaan, terminal, hiruk pikuk aktivitas manusia bekerja, tempat hiburan, bioskop, terminal, dan di pinggir jalan raya. Mari, kita analisis ada apa sebenarnya dengan bangsa ini. Mengapa dalam kaitannya dengan penyelenggaraan sekolah harus lebih mengutamakan dukungan lingkungan sekitar.

Pengelolaan sistem pendidikan tidak cukup hanya didukung oleh sarana dan prasarana fisik belaka. Sebaik apa pun dukungan fisik, apabila kita melupakan pengaruh lingkungan di sekitar sekolah, hal itu akan menurunkan kualitas hasil belajar atau pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun peserta didik memerlukan suasana yang kondusif, memerlukan konsentrasi, memerlukan fokus dalam berpikir, serta memerlukan model dan keteladan dari semua yang anak didik lihat, dengar, dan rasakan. Mereka masih berada dalam masa mudah meniru, mudah mengikuti segala sesuatu, dan masih berpikiran polos/jernih. Anak didik masih sangat membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang-orang yang lebih dewasa untuk dapat menjadi manusia yang baik dan berilmu.

Dianugerahkannya pancaindra oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah potensi tersembunyi yang dapat terus-menerus diasah dan diberdayakan melalui stimulasi pendekatan para guru. Masing-masing indra tersebut memberikan kontribusi pada saat mereka belajar dan memperoleh banyak ilmu pengetahuan dan keterampilan, yang kemudian disimpan dalam otak untuk dipergunakan pada saat dibutuhkan.

Tabel Kemampuan Panca indera dalam Memproses Informasi:

Daftar Kemampuan Panca Indera
dalam Memproses Informasi
(Human Physiology by: Manfred Zimmermann
& Springer-Verlag, 1989)

No.	Panca Indera	Kemampuan	Kemampuan Pikiran Sadar
1.	Mata	10.000.000 bit informasi/detik	40 bit
2.	Telinga	100.000 bit informasi/detik	30 bit
3.	Kulit	100.000 bit informasi/detik	5 bit
4.	Hidung	100.000 bit informasi/detik	1 bit
5.	Lidah	1.000 bit informasi/detik	1 bit

(Sumber: Yovan P. Putra: TML, 2008: 51)

Apabila kita memperhatikan tabel di atas, efektivitas pemberdayaan semua panca indra tersebut sesungguhnya merupakan kunci keberhasilan untuk dapat meningkatkan kemampuan anak dalam proses belajar di sekolah. Peranan guru dalam menerapkan pendekatan dan strategi belajar memang sangat penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah dukungan dari lingkungan sekitar sekolah. Anak didik tidak saja belajar dari apa yang disampaikan atau dipelajarinya di sekolah bersama guru, mereka juga belajar dari apa yang mereka lihat, mereka tangkap, dan mereka rasakan dari lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, sangatlah penting kita dan para orang tua seyogianya turut membantu menjaga dan menciptakan lingkungan sekitar sekolah agar dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak didik dalam proses pendidikannya. Kita sering mendengar

bahkan mungkin melihat tawuran/perkelahian antarpelajar dan mahasiswa. Ironis sekali di negeri yang sedang berkembang, tetapi para pelajarnya melakukan hal seperti itu. Hal ini pasti ada penyebabnya, mulai kebijakan arus globalisasi yang begitu bebas masuk ke dalam negeri, tayangan program televisi yang sangat longgar hampir tidak tersaring.

Bercampurnya misi budaya lokal dengan tawaran budaya internasional, sampai pengaruh pemberitaan yang vulgar dan kekerasan yang berulang-ulang ditonton oleh masyarakat luas, termasuk anak usia dini. Apalagi dengan terjadinya revolusi digital diabad ke-21 ini memudahkah anak-anak mengakses segala bentuk informasi dengan bebas diinternet sedangkan anak usia dini belum memiliki kemampuan untuk menilai baik buruk, benar dan salah. Tentunya kondisi seperti ini akan memperparah kondisi kerusakan yang saat ini terjadi menimpa anak bangsa kita.

Anak dalam masa pekanya sangat mudah terpengaruh dengan hal itu semua. Tidak heran apabila anak kecil sudah paham segala apa pun yang biasa dilakukan oleh orang dewasa. Mereka secara moral telah mengalami kecemasan dan kebingungan yang luar biasa akibat belum siap secara mental, tetapi lingkungan begitu deras memengaruhi mereka. Inilah kondisi yang patut kita sikapi dengan bijaksana melalui proses pendampingan yang intensif. Tidak harus mengandalkan peran guru dan sekolah belaka. Memang sekolah adalah tumpuan harapan dalam proses pendidikan, tapi tanpa partisipasi aktif dari keluarga dan lingkungan masyarakat, keberhasilan kualitas

pendidikan, khususnya pendidikan moral pada anak, akan terus bermasalah.

Kalau saat ini kondisi lokasi sekolah sudah seperti begitu adanya, paling tidak di dalam prinsip kita harus tertanam bahwa sesungguhnya kita tidak menginginkan kondisi demikian. Karena itu, semua mungkin akibat kebijakan para pengambil keputusan di bidang penataan lingkungan yang kurang memahami arti penting menjaga lingkungan sekolah untuk masa depan anak bangsa Indonesia. Kekeliruan ini semoga bukan merupakan kesengajaan dan tidak berkelanjutan serta ada kebijakan baru yang lebih menguntungkan dunia pendidikan kelak di masa depan.

Ada sebuah fakta menarik dan sekaligus lucu yang muncul dari karakter dasar masyarakat Indonesia pada umumnya yang cenderung latah, senang ikut-ikutan, dan membuat konsep tanpa landasan referensi yang cukup. Sebagai contoh penulis pernah membaca di surat kabar 'Radar Banyumas" (edisi Rabu: 13 September 2017) pada kolom *Society* bertajuk: "Duduk Bersama, Bahas Pendidikan Karakter". Paparan yang cukup mencengangkan dalam pembahasan tajuk tersebut bahwa kepala dinas pendidikan setempat pada saat melakukan silaturahmi dengan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) merumuskan perlunya membuat program atau **Lomba Pendidikan Karakter,** bersama-sama antar sekolah.

Duduk Bersama, Bahas Pendidikan Karakter

Gb. 3a. Berita tentang program pendidikan karakter
Sumber: 'Radar Banyumas" (edisi Rabu: 13 September 2017) pada kolom Society bertajuk: "Duduk Bersama, Bahas Pendidikan Karakter"

Dapat kita tangkap makna dari pemangku kebijakan/*stakeholder* tersebut yang menganggap bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah pusat seolah hanya merupakan sebuah proyek yang tidak beda dengan sekedar sosialisasi pengetahuan belaka tentang pendidikan karakter. Sungguh miris kondisi dan terjemahan pemangku kebijakan/*stakeholder* di tingkat pemerintahan daerah tersebut yang kurang tepat, tidak visible, dan tidak progresif. Seandainya hal itu terjadi disetiap wilayah pemerintahan di seluruh Indonesia maka itu bermakna bahwa betapa bangsa ini masih sangat gagap dengan kecerdasan tentang pentingnya pendidikan karakter yang tidak didukung oleh pemahaman dan kebijakan yang tepat. Kondisi seperti ini merupakan gambaran kualitas sumber

daya manusia Indonesia yang sangat memprihatinkan, belum mampu membedakan mana yang pengetahuan dan mana yang pembentukan kepribadian anak bangsa untuk menghasilkan karakter bangsa yang tangguh.

Aspek kehidupan yang bersifat realitas, empiris, dan faktual tentang berbagai kebijakan yang terjadi di kalangan masyarakat, keluarga, dan pemerintah apabila kita mau jujur, bicara dengan sepenuh hati, maka logika akademik kita pasti mengatakan: betapa tidak kondusifnya antara ke-3 pilar/soko guru pendidikan di Indonesia saat ini. Sebagai contoh masih banyak kasus ketidakselarasan antara program pembentukan karakter antara pihak sekolah dengan dukungan orang tua pada saat anaknya berada di lingkungan keluarga. Demikian juga fenomena sosial yang muncul di lingkungan masyakarat kita yang cenderung cuek, acuh, dan kurang peduli dengan pentingnya memberi perhatian serius, memberi bukti proaktif pada saat munculnya hal-hal yang dapat merusak kepribadian dan karakter anak bangsa. Bahkan melakukan sikap pembiaran hingga merajalelanya bentuk-bentuk fasilitas dan kegiatan yang dapat merusak karakter anak bangsa Indonesia itu sendiri. Sekolah diamanati untuk melakukan Penguatan Pendidikan Karakter, tapi disisi lain muncul kelonggaran dari pemangku kebijakan di masyarakat, membolehkan berdirinya fasilitas warnet di lingkungan perumahan dan tempat umum lainnya tanpa kontrol.

Memperhatikan aspek kebijakan yang lebih luas seperti kebijakan berskala nasional, bila kita jujur maka hati kita akan memunculkan banyak pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Sebagai contoh, mengapa program Penguatan Pendidikan Karakter yang sangat serius digaungkan oleh pemerintah pusat, tapi dalam waktu yang bersamaan di kebijakan lain tidak ikut menciptakan iklim kehidupan kondusif. Jaringan internet masih banyak bermuatan negatif yang mudah diakses oleh seluruh anak didik, tayangan televisi tentang perilaku amoral, tayangan kejahatan dipertontonkan berulang-ulang sebagai sebuah

komoditas yang mengutamakan keuntungan ekonomi.

Gb. 3b. Falsafah Ki Hadjar Dewantara

Sumber: https://chitoracenter.blogspot.com/2018/12/melawan-lupa-ki-hadjardewantara.html?m=0

Ketidakkompakan dan minim dukungan seperti itu adalah potret keseharian yang saat ini masih berlangsung dalam kehidupan negara kita tercinta. Disinilah kejujuran akademik dari setiap kita akan diuji. Masih akan bertahan terus dengan rutinitas seperti ini, atau kita berani berbuat sesuatu dengan dasar kepentingan yang lebih baik sebagai tanggung jawab moral dan idealisme yang mahal.

Fenomena seperti itu muncul juga pada level pendidikan tinggi. Seiring dengan kebijakan nasional yang seolah harus selalu dianggap 'benar' sehingga pada akhirnya iklim akademik pun harus beradaptasi melakukan pembenaran. Kesan yang dibangun dengan jargon pembaharuan pendidikan, revolusi belajar, merdeka belajar, guru merdeka, kampus merdeka, memang bagus dan menantang. Tapi pendidikan ini tidak cukup hanya dengan memainkan *'diksi yang bermakna konotatif'* seolah proses pendidikan selama ini tidak merdeka. Para pejuang pendidikan sejak sebelum Indonesia berdiri hingga saat ini, dirintis dan dilakukan dengan penuh semangat kemerdekaan, dilandasi ilmu pedagogik dan andragogik, memperhatikan tugas-tugas perkembangan peserta didik, bahkan lebih dari itu, para pendahulu menyelenggarakan kebijakan pendidikan dengan mengutamakan pendidikan budi pekerti diatas domein pendidikan lainnya. Hal itu beralasan karena ditumbuhkan dari kesadaran bahwa eksistensi bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai, moral, dan norma ketimuran, tanpa mengecilkan arti kontribusi referensi pengaruh ilmu pengetahuan dari barat.

Gb. 3c. Nilai-Nilai Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara
Sumber : https://www.slideshare.net/widodowinarso5/model-pembelajaran-penanaman-nilainilai-pendidikan-ki-hadjar-dewantarastudi-eksperimen-di-jurusan-tadris-matematika

Mengapresiasi perkembangan teknologi dan perubahan zaman adalah suatu keniscayaan dalam bidang pendidikan. Menyiapkan peserta didik sesuai tuntutan zaman memang seharusnya demikian. Tapi substansi kebijakan yang mendasar dalam bidang pendidikan dimanapun manusia berada seyogianya senantiasa berasaskan pada peletakan dasar nilai-nilai keluhuran budi manusia di atas segalanya. Skala prioritas pendidikan akhlak mulia, budi pekerti, moral, dan karakter di tahun awal peserta didik memasuki jenjang pendidikan adalah

kebijakan yang paling pertama dan utama. Hal itu beralasan karena masa-masa awal kehidupan manusia masih mudah menerima pengaruh, dapat dikendalikan, dibina, bahkan dibentuk ke arah yang sesuai norma kemanusiaan.

Jepang hingga saat ini adalah salah satu negara yang konsisten dengan pelestarian pendidikan nilai, moral, dan norma kehidupan manusia. Sejak anak masuk sekolah dasar, anak di Jepang hanya boleh dibekali HP dengan fitur tunggal dan diwajibkan berjalan kaki pergi dan pulang sekolah serta dilarang melakukan antar jemput (Saleha Juliandi et.al. 2014). Kebijakan tersebut bukan tanpa alasan, karena kita tahu bahwa Jepang adalah negara yang memiliki penguasaan teknologi yang mumpuni di dunia. Justru karena pemerintahan Jepang sangat menghargai setiap kepala anak bangsanya sebagai *asset* bernilai tinggi maka mereka mengeluarkan kebijakan untuk pembatasan penggunaan teknologi internet karena sudah memperhitungkan dampak baik buruknya. Demikian pun dengan kebijakan wajib berjalan kaki pergi dan pulang sekolah. Masyarakat Jepang sangat menjaga pembentukan mental yang kuat, fisik yang prima, karakter disiplin, tanggung jawab, dan mandiri ditanamkan secara serius sejak anak berusia dini melalui kewajiban berjalan kaki pergi dan pulang sekolah. Dampak pengiring dari pembiasaan dan kebiasaan kebijakan tersebut mampu menghasilkan karakter bangsanya yang tangguh, konsisten, tahan banting, siang bersaing, tanpa dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang mereka raih dan ciptakan sendiri.

Kebijakan dalam bidang pendidikan memperoleh perhatian serius dan prioritas sehingga pelajar di Jepang dikenal di dunia sebagai pelajar yang sopan, disiplin dan rapi dalam banyak hal. Perilaku dan karakter pelajar di Jepang yang memperoleh apresiasi dari masyarakat dunia itu tidak berlebihan, karena secara empiric hal itu telah mereka lestarikan turun-temurun tidak mereka hilangkan, tidak mereka kurangi dan mereka menjadikannya sebagai warisan kebijakan nenek moyang nya untuk menjadikan bangsa Jepang sebagai bangsa yang berkualitas, berkarakter, yang bisa berkompetisi di kancah dunia.

Gb. 3d. Kehidupan pendidikan anak di Jepang
Sumber: https://www.maxmanroe.com/rahasia-sukses-orang-jepang.html dan http://www.erabaru.net/2017/11/22/para-siswa-jepang-ini-harus-pergi-sendiri-ke-sekolah-termasuk-anak-anak-tk-apa-orangtua-mereka-tidak-khawatir/)

Untuk memberikan rasa aman dan keselamatan para pelajar di sepanjang jalan yang mereka lewati, tercermin partisipasi proaktif dan kepedulian dari seluruh lapisan masayarakat Jepang berupa, ikut menjaga mereka disamping bahu jalan segaris dengan line berwarna kuning. Mulai dari volunter orang tua, masyarakat, dan kepolisian bahu membahu menjaga keamanan dan keselamatan para pelajar. Para pengendara mobil pun sangat menghormati setiap perlintasan atau penyeberangan jalan *(Zebra Cross)* yang dipergunakan untuk kepentingan para pelajar. Sungguh merupakan potret kehidupan humanis, berkarakter tangguh, dan berperadaban tinggi, mereka tampilkan dalam aksi nyata, buka hanya kata-kata dan

retorika. Kebijakan melarang antar jemput anak pergi dan pulang sekolah apalagi dengan berkendaraan sepeda motor juga memiliki alasan yang rasional karena pemerintah dan masyarakat Jepang memandang bahwa setiap kepala anak bangsanya adalah *asset* yang tak ternilai harganya dan sangat mengutamakan keselamatannya, jangan sampai mengalami kecelakaan akibat berkendara.

Pada saat negara di seluruh dunia terlena dengan informasi tentang Revolusi Industri 4.0 dengan segala macam kemajuan dan masalahnya, ditandai dengan merebaknya perkembangan teknologi digital yang mengembangkan kecanggihan perindustrian, bahkan merasuk hingga pada kebutuhan dasar manusia, maka Jepang tampil sebagai negara pionir dalam memberlakukan Society 5.0.

Gb. 3e. Fenomena Negara menuju era Society 5.0
Sumber :https://www.watyutink.com/topik/pikiran-bebas/jepang-menuju-society-50-lah-indonesia

Sebuah konsep kebijakan secara normatif yang justru *lebih mengutamakan dan mengembangkan kesadaran kemanusiaan.* Masyarakat Jepang memiliki konsep hidup bahwa manusia adalah sosok teramat penting yang berada di balik kecanggihan teknologi, yaitu dengan mengembangkan konsep *3S*; *Super Smart Society 5.0*. atau SSS 5.0 (masyarakat super pintar).

Finlandia juga kita kenal sebagai suatu negara terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan di dunia. Dalam bukunya *'Mengajar Seperti Finlandia'* Walker (2018) memaparkan bahwa esensi pembelajaran di negeri itu lebih menitikberatkan pada kesejahteraan, rasa dimiliki dan berarti, kemandirian, penguasaan diri, dan pola pikir.

Gb. 3f. Fenomena Pendidikan di Negara Finlandia
Sumber: https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3800316/6-fakta-menarik-pendidikan-di-finlandia-yang-dinilai-terbaik-di-dunia

Kesemuanya itu merupakan kurikulum pendidikan karakter yang diajarkan oleh seluruh gurunya didukung penuh oleh kebijakan pemerintah yang konsisten. Kemuliaan nilai-nilai kemanusiaan sangat menonjol ditanamkan sejak awal anak didik masuk sekolah.

Menjaga kedamaian, saling mengenal antar teman, menghapus perundungan/*bullying*, berkawan, mengenal kebebasan, menawarkan pilihan yang berbeda, menanamkan tanggung jawab, dan pentingnya menciptakan kebahagian hidup setiap saat. Melalui pendekatan pembelajaran yang demikian pada akhirnya pemerintah Finlandia mampu menekan tingkat kemiskinan, kriminalitas, bahkan hampir tidak pernah terjadi malapetaka dan bencana yang berarti di negata tersebut. Itu semua adalah buah dari penanaman pendidikan karakter yang serius dilaksanakan dan dikukung oleh semua pihak.

Jika kita cermati sebenarnya yang dilakukan oleh masyarakat Finlandia seperti paparan di atas, telah diungkapkan oleh bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara. Tokoh penting dalam dunia pendidikan Indonesia jauh lebih dulu merumuskan tentang konsep pendidikan yang disesuaikan dengan kodrat alam, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan beserta potensi anak didik, memahamkan kepada mereka tentang arti penting kebersamaan antar manusia, agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Begitu lengkapnya rumusan dan tujuan serta arah pendidikan yang seharusnya dibangun oleh praktisi pendidikan bersama pemerintah Indonesia. Kita seharusnya

sadar bahwa konsistensi dan keseriusan dalam implementasi pendidikan karakter itu merupakan syarat mutlak jika kita menginginkan pendidikan karakter bangsa Indonesia ini lebih baik. Bukan hanya sekedar dijadikan program nasional, tapi sepi dari partisipasi, proaktif, kesadaran semua pihak dan dukungan yang setengah hati. Jangan pula terlena dan tergilas oleh pengaruh kemajuan zaman, merasa harus mengejar ketertinggalan pembangunan fisik dari negara lain, namun meninggalkan prinsip dasar pembangunan karakter anak bangsa, sebagai penerus perjuangan bangsa Indonesia.

Gb. 3g. Slide pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara

Sumber:

https://www.google.com/search?rlz=1C1CHBF_enID835ID835&sxsrf=ALeKk038AbnXjnocgai82cqjcXVTcPVqA:1587527704271&q=gambar+ajaran+Ki+HajarDewantara+tentang+pentingnya+pendidikan+budi+pekerti&tbm=isch&sourceniv&safe=strict&sa=X&ved=2ahUKEwjrjHkfvoAhVT7XMBHU2vApYQ7Al6BAqKEBk&biw=1536&bih=754#imgrc=pYrKdMhzn3Q5-M)

Kita sudah mengenal falsafah Pendidikan dari bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara yang sangat sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia, membumikan keyakinan nilai-nilai luhur Pancasila, namun tetap beradaptasi denga perkembangan zaman. Konsep filosofi pendidikan di Indonesia yang sangat terkenal dari beliau adalah: Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Ke-3 petuah besar dalam konteks pendidikan secara umum namun substansinya lebih menitikberatkan bahwa *pendidikan pada hakikatnya adalah kembentuk karakter bangsa.* Dalam pendidikan ada karakter keteladanan, disaat bersama dengan siapapun ada karakter memotivasi giat belajar/bekerja, dan disaat proses pendidikan ada karakter mendukung siapapun untuk maju sedangkan peranan guru adalah sebagai *supporters*. Dengan demikian kesimpulan yang dijadikan acuan Ki Hajar Dewantoro dalam proses Pendidikan sesungguhnya diibaratkan seperti menanamkan budi pekerti *(nilai-nilai karakter bangsa)* kepada anak di sekolah itu hukumnya wajib.

Menanamkan budi pekerti luhur (nilai-nilai karakter bangsa) kepada anak di sekolah itu hukumnya wajib

-Ki Hajar Dewantara

Gb. 3h. Semboyan Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara
Sumber: http://character-building-institute.com/blog/post/10/pendidikan-karakter-merupakan-hakekat-dari-pendidikan

Masih dalam konteks pembahasan tentang implementasi pengembangan moral dan karakter anak di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kita sudah saatnya bahu-membahu menggalang kekuatan, mencurahkan perhatian, dan totalitas membangun karakter anak bangsa Indonesia dengan tepat, sesuai tahapan perkembangan anak didik, dan diwujudkan dalam komitmen bersama seluruh komponen masyakarat. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan yang menghasilkan seperangkat pengetahuan tentang baik buruk, benar salah, atau boleh dan tidak boleh. Karakter harus tumbuh, berkembang, dan terpelihara dengan baik/permanen dalam kepribadian setiap manusia, memerlukan proses panjang untuk

mewujudkannya, memerlukan banyak partisipan serta kepedulian berupa komitmen dari suatu komunitas manusia. Sekolah keluarga, dan masyarakat serta kebijakan pemerintah dalam membangun karakter bangsa adalah pilar-pilar yang seyogianya bersatu, kompak, berkomitmen tinggi, dan konsisten mempedulikan pembangunan karakter anak bangsanya.

Pendekatan yang parsial dan kebijakan yang tidak serius dalam membangun karakter anak bangsa hanya menghasilkan sebuah ketidakpastian kualitas dan martabat bangsa itu sendiri.

Ki Hajar Dewantara:

- Mengingatkan bahwa segala ajaran, dan cita-cita yang kita anut, diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya

•Ngerti

•Ngerasa

•Ngelakoni

Gb. 3i. Etika dan Estetika Guru Profesional

Sumber: Modul Etika & Estetika Guru Profesional, Otib Satibi Hidayat, Orientasi Akademik PPG-Dal-Jab UNJ: hal. 72, (5 Maret 2019)

Untuk itulah buku ini sengaja ditulis sebagai tanggung jawab kita bersama atas hasil analisis, studi komprehensif

pada fakta empirik tentang banyaknya kekeliruan baik dalam memahami hakikat pentingnya pendidikan karakter, hingga kritik kebijakan para *stakeholders*, yang dibahas secara akademik dan dilengkapi alternatif solusi konkrit yang dapat dilakukan baik oleh sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

B. Analisis Sekolah yang Baik

Sekolah yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selalu harus yang mahal dan mewah. Tidak pula harus selalu dilengkapi dengan macam-macam jenis permainan *indoor* ataupun *outdoor*. Namun, yang perlu diperhatikan adalah efektivitas program sekolah agar senantiasa dapat membentuk kepribadian anak yang bermoral, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berkarakter bangsa.

Cita-cita dan tujuan mulia itu sebenarnya bukanlah mimpi yang muluk. Namun, justru harus kita jadikan sebagai koridor agar proses perjalanan pengelolaan pendidikan itu sesuai dengan yang dikehendaki. Apalagi, sejak kebijakan pemerintah di era Reformasi yang mengeluarkan kebijakan alokasi dana 20% untuk pendidikan, seyogianya hal itu berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan secara umum. Kalau dibandingkan dengan kebijakan sebelum era Reformasi yang berkisar di bawah 10% saja pada tahun 1980-an, bangsa kita telah mampu dijadikan salah satu rujukan oleh negara tetangga, seperti Malaysia. Pada waktu itu, banyak guru Indonesia yang didatangkan ke Malaysia untuk

mengajari bagaimana cara mendidik yang benar dan baik. Namun, saat ini keadaan justru berbalik 180 derajat.

Kita tidak perlu memperdebatkan siapa yang salah karena jika terus berdebat, energi kita akan habis sia-sia. Hal yang paling mendesak untuk segera kita lakukan saat ini bagaimana semua pihak mampu menyadari bahwa sektor pendidikan dalam kehidupan ini harus dijadikan prioritas dalam pembangunan bangsa. Mulai para pengambil keputusan di negeri ini sampai masyarakat lapisan bawah seyogianya memiliki semangat yang sama, termasuk praktisi pendidikan. Kalau saat ini ada yang memandang bahwa di dunia pendidikan itu telah tercermari budaya korupsi, nurani keguruan kita seharusnya muncul, mari berbenah diri. Mungkin ada benarnya apa yang dikatakan mereka terhadap kita. Sangat ironis jika praktisi pendidikan tidak memiliki nurani mendidik dengan sepenuh hati, tidak memiliki lagi semangat pengabdian tanpa batas, tidak menjadi teladan dalam ucapan, pikiran, sikap, dan perbuatan, bahkan hanya disibukkan dengan urusan materi dan rekayasa administratif.

Kalau saja kondisi ini terus tumbuh dan berkembang, akan sangat sulit bagi bangsa kita untuk bangkit mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain. Apalagi kalau para pimpinan sekolah dan pengambil keputusan juga diciptakan dengan sistem manajemen yang semu, baik dalam rekrutmen maupun pengembangannya. Banyak keluhan di kalangan guru yang serba salah dalam bersikap terhadap atasannya karena mungkin ada hal yang kurang tepat pada saat pemerintah menciptakan regulasi pemilihan seorang pimpinan.

Saat ini, diakui atau tidak masih sangat sedikit regulasi penyaringan pimpinan sekolah yang sesuai dengan kriteria manajemen dan ilmu pengetahuan. Justru yang dikembangkan adalah jenjang karier dan mengesampingkan arti profesionalisme dan kompetensi yang dibutuhkan. Amat sangat wajar jika dalam perjalanannya kita menuai hasil pendidikan yang ada saat ini. Guru disibukkan dengan urusan administrasi pendidikan sampai waktunya tersita tidak proporsional dengan kewajibannya mendidik, mengajar, meneliti, mengevaluasi, dan mengembangkan dirinya sendiri untuk keperluan dunia kerjanya.

Setiap aspek pengembangan memerlukan dukungan, baik fisik maupun nonfisik. Keberhasilan suatu program yang dikembangkan juga memengaruhi keberhasilan program yang lainnya. Kita tidak dapat berjalan ala kadarnya atau seadanya tanpa mempertimbangkan banyak faktor yang turut memengaruhi keberhasilan pendidikan anak. Salah satunya adalah lingkungan sekolah yang baik. Kriteria lingkungan sekolah yang baik tidak hanya ditentukan oleh dukungan fasilitas fisik belaka.

Menurut para ahli, lingkungan sekolah yang baik khususnya bagi anak, di samping perlu memperhatikan lingkungan fisik, juga perlu memiliki program yang jelas, terukur, dan berkesinambungan. Program tersebut betul-betul menyokong terhadap kepentingan anak didik dan masa depannya. Program-program tersebut harus bersifat komprehensif. Dalam arti, pengelola program pendidikan anak perlu mempertimbangkan banyak faktor untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Tidak terlalu mengutamakan program hura-hura, apalagi program yang berorientasi pada keuntungan semata.

Pengembangan pendidikan anak pun sangat diminati oleh semua pihak, tidak terkecuali partisipasi aktif dari dunia pendidikan swasta. Pegiat pendidikan di dunia swasta memiliki kecenderungan relatif lebih kreatif, mengingat eksistensinya yang harus senantiasa diperhitungkan oleh pengguna jasanya. Tanpa adanya kreativitas seperti itu, mustahil mereka akan bisa bertahan. Oleh karena itu, kalangan swasta senantiasa melakukan berbagai penetrasi yang positif dan ini sangat mendukung kompetisi di kalangan penyelenggaraan pendidikan anak.

Pemerintah pun dalam hal ini cukup merasa terbantu dengan partisipasi kalangan swasta dalam menyelenggarakan pendidikan. Apabila hanya mengandalkan pemerintah, tentu beban berat ini akan sangat lamban dalam perjalanannya. Kolaborasi yang sinergis ini selayaknya terus ditingkatkan sehingga bukan hal yang mustahil bangsa Indonesia akan mampu menjadi bangsa yang lebih baik lagi, bahkan bisa menyaingi bangsa-bangsa lain dan menjaga Indonesia dari kehilangan generasi yang baik pada kemudian hari (*loss generation).*

Sekolah yang baik juga harus paham dengan kondisi anak didiknya dengan karakteristik yang berbeda, dimana guru saat mengajar harus memilih strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mereka. Selain itu sekolah harus mendesain proses pembelajaran dengan target agar semua anak didiknya mampu bersosialisasi dengan baik dan efektif, diharapkan anak didik mampu melakukan kerja sama dalam kelompok. Kompetensi kerja sama dalam

kelompok adalah suatu target yang memungkinkan berhasil setelah adanya kemampuan anak didik bersosialisasi dengan sesamanya. Kerja kelompok adalah proses pendidikan dan sekaligus pembentukan moralitas. Dalam kegiatan kelompok, ada pelajaran bekerja sama, saling memahami, saling membantu, toleransi, dan bertanggung jawab.

Pihak sekolah juga seharusnya senantiasa memelihara dan membuat program rutin yang berupa komunikasi dengan orang tua untuk membahas berbagai hal yang terkait paradigma keilmuan tentang pendidikan anak beserta problemnya. Dari program tersebut, diharapkan ada kesamaan pandangan dan pemahaman antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendidik anak-anaknya serta menemukan solusi terbaik jika menemukan permasalahan. Kolaborasi ini akan terbangun dengan sendirinya dan akan mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas, bukan saja atas jasa para guru di sekolah, tetapi juga berkat kontribusi positif dari pihak keluarga.

C. Analisis Berbagai Tantangan Sekolah

Ada hal menarik kalau kita membicarakan masalah domisili sekolah di perkotaan. Di satu sisi, pengelolaannya banyak diminati. Di sisi lain, banyak tantangan yang mau tidak mau perlu dihadapi. Sepertinya, kompetisi dalam beberapa hal tidak mungkin dihindari dan untuk mengelolanya diperlukan kiat-kiat yang tepat.

Di antara tantangan yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah mulai dari masalah status (negeri atau swasta); akreditasi (A, B, atau C); biaya (murah,

sedang, atau mahal); fasilitas (sederhana, sedang, dan mewah); letak tempat (strategis, cukup, dan tidak strategis); popularitas (terkenal, cukup terkenal, atau belum terkenal); *image*/anggapan umum (bagus/berkualitas, cukup, atau tidak jelas); dan menggunakan kharisma seseorang tokoh.

Dari berbagai permasalahan tersebut, banyak alternatif pendapat yang menjadi barometer pilihan masyarakat saat akan menyekolahkan anak di sekolah. Kebanyakan orang tua menaruh tingkat kepercayaan tertinggi pada masalah *image*/anggapan umum bahwa sekolah itu bagus dan berkualitas. Hal itu dapat kita maklumi, mungkin alasan yang muncul didasari pada popularitasnya, fasilitasnya, dan biayanya yang mahal.

Orang beranggapan bahwa dengan realitas seperti itu pasti pengelola sekolah tidak akan main-main dengan kepercayaan yang tinggi dari para orang tua sebagai pengguna jasa. Bagi pengelola sekolah yang berbau industri, popularitas itu dengan mudah mereka *back up* seperti memberikan fasilitas yang lengkap dan modern, menggunakan standar global/internasional, berbahasa Inggris, dan tampilan kesan yang sangat menarik.

Ada beberapa tokoh pendidik yang sering mengatakan bahwa pendidikan yang berkualitas itu memang mahal. Bukan berarti bahwa pihak pengelola pendidikan yang tidak memiliki segalanya membuatnya harus mundur dari kancah persaingan. Tidak jarang kita temukan banyak sekolah di kota-kota besar yang dirintis dengan kesederhanaan, tetapi para pengelola dan gurunya memiliki komitmen untuk maju dan konsisten dalam

memelihara nilai-nilai kebaikan hingga dapat menjadi pilihan masyarakat perkotaan.

Masyarakat perkotaan relatif cerdas dan selektif dalam menentukan sekolah yang akan dipilihnya. Untuk itulah, hal ini secara tidak langsung memacu semua pihak yang menjadi pengelola sekolah. Hal yang lebih penting lagi adalah setiap sekolah seyogianya tetap menjaga komitmen bahwa layanan terbaik dalam pendidikan harus yang paling depan.

Tantangan bagi pengelola pendidikan, khususnya di perkotaan, yang paling tampak adalah secara tidak langsung banyak terjadi benturan nilai dan norma antara yang diajarkan dan dikembangkan oleh sekolah dengan pengaruh lingkungan kehidupan perkotaan yang luar biasa. Arus pengaruh kehidupan perkotaan seolah tidak dapat dibendung oleh siapa pun. Segala sisi kehidupan datang menawarkan kemewahan dan kebahagiaan. Posisi sekolah menjadi terpinggirkan dan seolah-olah tidak berdaya. Kalaupun ada, hanya seperti pelengkap kehidupan semata.

Pada saat anak berada di sekolah, anak banyak memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, bahkan pembiasaan berperilaku mulia. Akan tetapi, begitu anak didik keluar dari pintu gerbang lembaga, mereka harus berhadapan dengan berbagai tontonan aneka ragam perilaku dan pengaruh negatif yang justru lebih adaptif dan mudah diterima oleh anak didik. Kalau sudah seperti ini, ajaran-ajaran di lembaga menjadi betul-betul tidak bermakna, tidak berbekas, bahkan cenderung hilang. Itulah realitas kehidupan yang tidak dapat kita mungkiri bila kita

mencoba merenungkan betapa besar tantangan pengelolaan sekolah di kota-kota besar.

Sekolah yang menampung anak tidak semata untuk kegiatan belajar saja. Namun, yang perlu Anda sadari pula adalah tanggung jawab secara moral terhadap orang tua yang telah menitipkan dan memercayakan anaknya kepada kita, harus kita jaga agar mampu mengembannya sesuai harapan bersama. Permasalahan pengembangan moral bagi anak sangat memerlukan dukungan dan yang paling penting adalah dukungan lingkungan di sekitar sekolah yang harus kondusif, kemudian keluarga, dan masyarakat.

Masyarakat yang saat ini sedikit banyak telah mengenal hakikat pendidikan anak, baik di kalangan masyarakat daerah maupun perkotaan, memberikan angin segar bagi praktisi pendidikan bahwa itu dapat dijadikan sebagai sebuah peluang. Peluang yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah paling tidak telah ada dalam *mindset* (pola berpikir) masyarakat bahwa kini kita telah memiliki paradigma baru tentang pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak.

Hal ini dimulai sejak dalam kandungan (dapat disampaikan melalui program PKK), setelah kelahiran (dalam keluarga = pendidikan ayah dan ibu), sampai menjelang masuk ke jenjang pendidikan formal. Semangat dan pemahaman seperti ini merupakan awal yang bagus kalau dalam perjalanannya semua pihak memiliki komitmen dan konsistensi untuk mewujudkannya. Setiap elemen masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan anak pasti secara mandiri melakukan dukungannya.

Para orang tua juga demikian, mereka niscaya akan sangat memperhatikan buah hatinya agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, kreatif, dan dapat mengikuti pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya. Masyarakat luas akan turut menjaga setiap aktivitas penyelenggaraan pendidikan di mana pun berada dan akan senantiasa mendukung pemaksaan pendidikan tersebut mencapai hasil yang optimal.

D. Berbagai Tantangan Orang Tua yang Menginginkan Layanan Pendidik Terbaik

Pihak orang tua juga banyak menaruh harapan agar setiap anak yang disekolahkan di mana pun akan memperoleh prestasi terbaik untuk kehidupannya kelak. Tidak ada seorang pun dari pihak orang tua yang menghendaki anaknya keluar dari nilai-nilai pendidikan. Kenyataannya, tidak sulit kita temukan pelajar yang justru sangat demonstratif mempertontonkan perilaku yang berseberangan dengan aturan norma, moral, dan prinsip pendidikan pada umumnya.

Betapa kecewanya orang tua kalau saja mereka mendapatkan anaknya berperilaku seperti itu. Padahal, orang tua telah bersusah payah untuk memperoleh layanan pendidikan yang diinginkannya walau harus menempuh jarak yang jauh, menghadapi kemacetan setiap hari, kerawanan dan ancaman penculikan, biaya yang tidak sedikit, serta pikiran dan tenaga yang terkuras untuk anaknya. Hanya untuk memperoleh layanan terbaiklah yang menjadi pendorong kuat para orang tua.

Semua tantangan di atas dapat dihadapi dengan penuh kesabaran dan ketegaran. Sebaliknya, kalau kita coba menengok bagaimana tantangan para orang tua yang hidup di daerah, tentunya secara prinsip sama. Hal yang membedakannya adalah jenis pekerjaan dan domisili lingkungan sekitar. Kehidupan di daerah relatif lebih tenang dan tidak terlalu mahal. Namun, yang namanya pengaruh global itu tidak mengenal kota ataupun daerah.

Dengan sistem teknologi informasi dan komunikasi canggih, pengaruh globalisasi tersebut sampai juga pengaruhnya ke setiap sudut daerah dan wilayah di seluruh dunia ini, tanpa kecuali, setiap orang bisa dengan mudahnya mengakses informasi kapanpun dan dimanapun berada. Tidak heran di daerah pun saat ini telah banyak terjadi perilaku yang bertabrakan dengan aturan norma dan moralitas, banyak manusia yang melanggar ajaran dan nilai-nilai agama.

Kebanggaan orang tua terhadap anaknya bukanlah pada keberhasilannya memperoleh pekerjaan yang bagus dan penghasilan yang besar, melainkan jika anak mereka telah mencerminkan adaptasi dirinya dengan apa pun yang diajarkan di sekolah. Sebagai sebuah contoh, apabila orang tua melihat perubahan yang sedikit saja setelah anaknya pulang dari sekolah, hal itu akan membuat luar biasa senang dan bahagianya hati kedua orang tua.

Sesungguhnya perubahan perilaku dan kemampuan beradaptasi yang sesuai dengan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat itulah yang diharapkan para orang tua saat anaknya disekolahkan di mana pun. Dengan demikian, para pengelola sekolah seyogianya mampu

mengapresiasi segala hal yang telah dipaparkan di atas sebagai sebuah pelajaran yang sangat berarti bagi pengelolaan sekolah.

Ada kecenderungan, khususnya di kalangan perkotaan yang relatif masyarakatnya berada para status ekonomi menengah ke atas, bentuk apresiasi tersebut diwujudkan pada sikap yang positif. Misalnya, keterlibatan aktif dalam forum orang tua murid *(komite sekolah)* yang dalam kiprahnya tidak pernah mempermasalahkan bantuan sebesar apa pun jika dibutuhkan oleh sekolah. Dengan catatan, mereka telah menganggap bahwa sekolah itu sekolah bagus dan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.

Begitu besarnya antusias para orang tua jika mereka telah merasa puas dan melihat dengan nyata bahwa pendidikan yang diterima oleh anak-anaknya terbukti dan memberikan hasil yang signifikan. Untuk itulah, setiap penyelenggara pendidikan harus senantiasa menjaga keharmonisan dengan pihak orang tua, menjaga citra positif, menjaga kualitas, dan membangun kemitraan yang positif dengan pihak orang tua pada umumnya.

Sebaliknya, apabila kita sebagai praktisi pendidikan kurang dapat berkolaborasi dengan baik dan kurang mampu meyakinkan para orang tua, sebaik apa pun program yang kita selenggarakan akan sia-sia belaka. Tidak cukup dengan berkolaborasi saja untuk membangun kepercayaan orang tua terhadap kita. Kita pun perlu mengelola setiap aspirasi yang muncul dari para orang tua siswa. Namun, bukan berarti sekolah dalam hal ini didikte

sesuai kemauan orang tua yang belum tentu seragam dan sesuai dengan prinsip pendidikan.

Dalam hal ini, pihak sekolah harus pandai mengelola bagaimana aspirasi itu menjadi modal bersama antarsekolah dengan masyarakat selama aspirasi itu sifatnya memperkuat, membangun, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan. Seandainya kita mengapresiasi aspirasi para orang tua, tetapi kalau salah kelola, malah akan menimbulkan permasalahan besar kelak di kemudian hari.

E. Analisis Mempertahankan Idealisme Sekolah Dengan Tuntutan Pembentukan Karakter, Perilaku yang Berbudi, dan Moralitas

Mengelola sekolah tidaklah sama dengan mengelola sebuah perusahaan. Sebagai komunitasnya, sangatlah beda dengan yang dihadapi para karyawan di sebuah perusahaan. Demikian juga target, proses, ataupun hasil yang hendak dicapai tidak dapat disamakan sama sekali. Kalau ada orang yang menyamakan manajemen pengelolaan sekolah dengan manajemen perkantoran, itu kurang tepat dan tidak beralasan.

Dalam sistem pengelolaan sekolah, komunitasnya hampir seluruhnya berwujud manusia. Targetnya adalah prestasi yang tidak dapat divisualisasikan dengan benda. Hasilnya pun berupa investasi jangka panjang. Oleh sebab itu, setiap orang yang terlibat pengelolaan sekolah seyogianya memiliki komitmen untuk membangun anak bangsa dan menjadikannya sebagai aset yang tidak ternilai harganya di masa depan.

Dalam rangka pengembangan pendidikan moral dan nilai-nilai agama bagi anak, banyak hal yang dapat kita kerjakan demi membina moralitas dan menjaga mereka dari pengaruh negatif. Hal yang dilakukan di antaranya melalui upaya mempertahankan idealisme sekolah dengan senantiasa mengutamakan pembentukan karakter, perilaku yang berbudi, moralitas, dan religius.

Pembentukan karakter itu pada awalnya banyak ditentukan oleh pola asuh dari kedua orang tuanya dalam keluarga. Pengaruh pola asuh itu sangat besar sebab pada fase pasca kelahiran, anak yang pertama kalinya mengenal lingkungan berfokus pada kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, masa-masa kelekatan anak akan berfungsi untuk merekam apa pun yang anak tangkap dari orang-orang di sekitarnya. Kemudian, setelah anak dapat berkomunikasi, baik secara naluri maupun secara fisik dengan kedua orang tuanya, terbentuklah karakter anak secara tidak langsung. Jadi, karakter awal anak yang ada dalam pengelolaan Anda pada hakikatnya adalah bawaan atau produk dari setiap keluarga anak itu sendiri.

Selain hal itu, sesuai dengan ajaran Bapak Pendidikan Nasional (Ki Hajar Dewantoro: 1977) bahwa pengaruh kehidupan keluarga terhadap anak itu akan berlanjut terus-menerus karena anak pada saat itu sedang dalam masa peka. Hal ini diistilahkan oleh beliau dengan *gevoelige periode*.

Kenyataannya, saat ini kita melihat tidak banyak sekolah yang konsisten menjaga pendidikan budi pekerti ini untuk kepentingan anak didiknya. Justru, fenomena yang ada, baik pengelola sekolah maupun orang tua, sama-sama

berpacu untuk memperoleh nilai tertinggi menghadapi setiap mata pelajaran yang diujiannasionalkan. Seolah tak perlu dan tidak merasa butuh dengan hakikat pendidikan budi pekerti bagi anak dan masa depan bangsa ini.

Bahkan, untuk mencapai target ujian nasional, terkadang jam mata pelajaran pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian, moral, dan budi pekerti itu disisihkan dan dikorbankan. Sungguh tragis memang adanya pergeseran nilai dan komitmen ini. Akan tetapi, kehidupan ini tampaknya tidak bisa dibohongi. Dampak secara tidak langsung kini sudah mulai terasa dalam kenyataan. Korupsi, pelanggaran HAM, kekerasan, bentrokan, dan tawuran antarpelajar menjadi bukti betapa rapuhnya budi pekerti anak bangsa saat ini.

Saat ini pun, ada kecenderungan orang beramai-ramai melakukan hal-hal yang dilarang oleh nilai-nilai moral dan ajaran agama, seperti perselingkuhan atau pembunuhan sadis *(mutilasi)*, bahkan dijadikan tayangan dan tontonan menarik di televisi. Sementara itu, tempat-tempat ibadah sepi dari jamaah karena mereka terlena dengan berbagai keramaian, pesona, dan keglamoran dunia.

Berikut ini adalah beberapa implikasi kegiatan moral pada anak:

1. Latihan Hidup Tertib dan Teratur

Untuk menanamkan perilaku tertib dalam kehidupan dunia anak, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Mengajak anak untuk mengingat kegiatan pada malam sebelumnya.

b. Mengajak anak untuk melihat gambar dan bertanya apakah urutannya sudah sesuai, kemudian anak diajak untuk mengurutkan gambarnya.
c. Setelah urutannya sesuai, anak didorong untuk menceritakan apa yang terjadi pada gambar tersebut.
d. Menekankan pentingnya untuk tidak bermain hingga larut malam.

Untuk memperkenalkan tata tertib aturan lalu lintas, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Memperkenalkan aturan berjalan.
b. Memperlihatkan ramainya jalan raya.
c. Menanyakan bagaimana jika anak bermain di jalan.
d. Mengenalkan tempat yang cocok untuk bermain

Untuk memperkenalkan aturan dan etika bertelepon, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Memperkenalkan contoh cara mengangkat telepon yang benar dan perkataan yang sopan.
b. Meminta anak untuk memperagakan dengan alat/pesawat telepon yang nyata.
c. Memberikan pendapat mana gambar yang bersikap baik dan sopan ketika menerima telepon.

Untuk memperkenalkan tata tertib membuang sampah, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut.

a. Mengajak anak untuk melihat gambar serta menceritakan gambar dan menceritakan apa yang terjadi.
b. Menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

2. Aturan Dalam Melatih Sosialisasi

Untuk membiasakan perilaku anak agar dapat bersosialisasi dengan baik, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Membacakan tulisan dan mengajak anak untuk mengulanginya.
b. Menekankan bahwa mengucapkan salam, baik kepada orang tua, guru, maupun teman adalah bagian dari sopan santun dalam bergaul.
c. Menunjukkan cara mengucapkan salam yang lain, misalnya berdasarkan agama atau adat istiadat setempat.
d. Memperagakan bagaimana anak memberi salam kepada orang tua, guru, atau temannya.

Untuk membiasakan aturan hidup sehari-hari, seperti berangkat ke sekolah, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Menekankan pentingnya berpamitan kepada orang tua ke mana pun anak akan pergi.
b. Anak diminta memperagakan cara mereka berpamitan kepada orang tua.

Untuk menumbuhkan kemauan berteman dan bersosialisasi, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Membacakan pertanyaan dan mendorong anak untuk menjawabnya.
b. Mengajarkan cara untuk berkenalan atau mengenalkan teman.
c. Mengajak anak untuk selalu bekerja sama.

Untuk mengenalkan tata krama dalam berperilaku dengan sesama, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Mengamati gambar dan meminta anak agar menentukan gambar mana yang menunjukkan perilaku yang tidak baik.
b. Menjelaskan betapa pentingnya memiliki perilaku yang baik dan sopan pada saat bergaul dengan semua orang.

Untuk memunculkan sikap positif dalam pergaulan hidup dan saling membantu, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Anak diminta menceritakan gambar.
b. Guru memberi penekanan bahwa setiap manusia saling membutuhkan bantuan dalam kehidupannya

3. Menanamkan Sikap Tenggang Rasa dan Toleransi

Untuk mengenalkan bahwa di sekeliling anak ada orang lain yang perlu diperhatikan dan dihormati, pendidik dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Meminta anak untuk menentukan gambar yang menunjukkan perilaku baik.
b. Mendorong anak agar dapat memberikan alasan dari penentuan gambar perilaku tersebut.
c. Menekankan pentingnya memiliki tenggang rasa dan toleransi antarsesama manusia.

Untuk menumbuhkan rasa peduli pada hak orang lain dalam rangkaian tenggang rasa pada sesama, pendidik dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Mengajak anak untuk memperhatikan gambar dan mendorong anak untuk menceritakan apa yang dilihatnya.

b. Menjelaskan mengapa hewan yang dilepas di alam bebas akan lebih bahagia dibandingkan dengan hewan yang dikurung.

Untuk membiasakan perilaku menolong orang lain, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Anak diminta menjelaskan arti/makna yang terdapat dalam gambar-gambar yang tersedia.
b. Guru dapat meminta alasan kepada siswa mengapa harus membantu sesama manusia.

Untuk merangsang munculnya rasa peduli dan merasakan penderitaan orang lain, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Mengajak anak untuk memperhatikan gambar, kemudian anak didorong untuk menceritakan kembali gambar yang ia lihat.
b. Menekankan pentingnya kebersamaan dan saling peduli pada yang membutuhkan.

4. Merangsang Sikap Berani, Bangga, Bersyukur, dan Bertanggungjawab

Untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada diri anak, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Anak diajak untuk memperhatikan gambar dan menceritakan apa yang dilihat pada gambar.
b. Mengajukan pertanyaan dan mendorong anak untuk menjawab.
c. Menanamkan pentingnya mematikan keran air setelah digunakan. Upayakan agar penjelasan dikaitkan dengan ketersediaan air tawar di bumi

Untuk menumbuhkan rasa bertanggung jawab pada dirinya sendiri, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Mengajak anak untuk melihat gambar dan mendorong anak untuk menceritakan kembali gambar yang dilihatnya.
b. Menekankan pentingnya belajar dengan tekun.
c. Mengarahkan anak yang kurang rajin belajar.

Untuk menanamkan sikap berani dalam melakukan kebaikan, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Membacakan cerita dan mendorong anak untuk mengingat serta menceritakannya kembali.
b. Anak didorong untuk menceritakan pengalamannya saat belajar di kelas.
c. Menekankan pentingnya belajar dengan tekun.
d. Menekankan cara bersopan santun dalam mengajukan pertanyaan di depan kelas.

Untuk menanamkan sikap jujur dalam kehidupan anak, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Anak diminta memperhatikan gambar yang tersedia dan mendengarkan paparan guru.
b. Anak diminta memberi alasan mengapa kita harus jujur.
c. Menekankan pentingnya memelihara sikap jujur dalam setiap keadaan kepada anak.

Untuk menumbuhkan rasa cinta pada sesama makhluk Tuhan dan sebagai penanaman sikap bertanggung jawab, pendidik dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Anak diminta memperhatikan beberapa gambar dan menceritakannya.

b. Guru mendorong anak untuk dapat menjelaskan alasannya mengapa harus bersikap seperti yang ada pada gambar.
c. Guru menekankan pentingnya memiliki rasa saling cinta antarsesama makhluk Tuhan.

5. Latihan Pengendalian Emosi

Untuk menanamkan sikap pengendalian diri dari segala kehendak yang ada pada anak, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Meminta pendapat anak tentang cerita dalam gambar yang telah dijelaskan guru.
b. Anak diminta menentukan perilaku tidak baik yang ada dalam gambar.
c. Anak didorong untuk dapat memberikan alasan atas pilihannya itu.

Untuk menumbuhkan dan membiasakan hidup tertib dan sabar, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Anak diminta memberikan pendapatnya terhadap gambar yang diperlihatkan kepadanya.
b. Guru memberikan penekanan betapa pentingnya manusia menaati aturan dan bersabar dalam melakukannya.

6. Melatih Anak Untuk Menjaga Diri Sendiri

Agar dapat menanamkan kebiasaan anak untuk bersikap baik dalam kegiatan, guru dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Mendorong anak untuk menceritakan pengalamannya saat membaca dan menceritakan kembali apa yang dibaca.
b. Menekankan cara membaca yang baik.
c. Mendorong anak untuk mulai belajar membaca dengan cara dan sikap yang benar.

Untuk menanamkan tanggung jawab pada dirinya sendiri, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Anak diajarkan cara menggosok gigi dengan baik dan benar.
b. Menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi, badan, dan anggota tubuh lainnya

Untuk menumbuhkan sikap mampu menjaga dirinya sendiri, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Membacakan pertanyaan dan mendorong anak untuk menjawabnya.
b. Anak didorong untuk menceritakan kejadian pada gambar.
c. Menekankan pentingnya hati-hati dan tidak pergi dengan orang yang tidak dikenal

Untuk menanamkan sikap mandiri, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Mengajak anak melihat gambar dan mendorong anak untuk menceritakan kembali apa yang ia lihat.
b. Bertanya apakah anak bisa melakukan beberapa kegiatan sendiri.

Untuk menanamkan rasa sayang pada dirinya sendiri, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Anak diminta menceritakan makna dari gambar yang dilihatnya.
b. Guru mengajukan pertanyaan sebagai perangsang bagi anak untuk mengungkapkan alasannya.
c. Anak diminta menyimpulkan dari penentuan sikap tersebut.

Untuk menumbuhkan sikap berhati-hati dalam hidup, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut:

a. Anak diminta untuk menjelaskan arti gambar berseri yang tersedia.
b. Anak didorong agar dapat memberikan alasan mengapa harus berhati-hati dalam setiap tindakan, misalnya berhati-hati dengan kompor di dapur.
c. Guru menekankan pentingnya sikap hati-hati dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia Vera, (2012), Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (outdoor study), Jogjakarta: DIVA Press.

Coles, Robert. (2000). Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Daeng, Dini P. (1996). *Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud

http://character-building-institute.com/blog/post/10/pendidikan-karakter-merupakan-hakekat-dari-pendidikan

http://dkandang.co.id/tag/tempat-wisata-di-depok

http://www.erabaru.net/2017/11/22/para-siswa-jepang-ini-harus-pergi-sendiri-ke-sekolah-termasuk-anak-anak-tk-apa-orangtua-mereka-tidak-khawatir/

https://chitoracenter.blogspot.com/2018/12/melawan-lupa-ki-hadjardewantara.html?m=0

https://www.google.com/search?rlz=1C1CHBF_enID835ID835&sxsrf=ALeKk038AbnXj-nocgai82cqjcXVTcPVqA:1587527704271&q=gambar+ajaran+Ki+HajarDewantara+tentang+pentingnya+pendidik

an+budi+pekerti&tbm=isch&source=univ&safe=strict&sa=X&ved=2ahUKEwjr-4jHkfvo AhVT7XMBH 2vApYQ7Al6BAgKEBk&biw=1536&bih=754#imgrc=pYr KdMhzn3Q5-M

https://www.kompasiana.com/cantiq/5a117d482599ec5165313152/pentingnya-outdoor-learning-pada-pembelajaran-usia-dini

https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3800316/6-fakta-menarik-pendidikan-di-finlandia-yang-dinilai-terbaik-di-dunia

https://www.liputan6.com/news/read/134237/lagi-bocah-tewas-akibat-ismack-downi

https://www.maxmanroe.com/ingin-izinkan-anak-bermain-internet-lakukan-4-hal-ini-terlebih-dahulu.html

https://www.maxmanroe.com/ingin-izinkan-anak-bermain-internet-lakukan-4-hal-ini-terlebih-dahulu.html

https://www.maxmanroe.com/rahasia-sukses-orang-jepang.html

https://www.slideshare.net/widodowinarso5/model-pembelajaran-penanaman-nilainilai-pendidikan-ki-hadjar-dewantarastudi-eksperimen-di-jurusan-tadris-matematika)

https://www.watyutink.com/topik/pikiran-bebas/jepang-menuju-society-50-lah-indonesia

Husamah, (2013), Pembelajaran Di Luar Kelas (Outdoor Learning). Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ki Hajar Dewantara. (2015). Pendidikan dan Pengajaran Nasional. Bantul: Multi Presindo

Koesoema, Dony. (2009). Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger. Jakarta: Grasindo

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

Lickona, Thomas. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter).* Jakarta: Bumi Aksara

Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya.* Yogyakarta: Multi Presindo.

Otib Satibi Hidayat, (2019) *Etika & Estetika Guru Profesional*, (Orientasi Akademik PPG-Dal-Jab) UNJ

Radar Banyumas" (edisi Rabu: 13 September 2017) pada kolom Society bertajuk: Duduk Bersama, Bahas Pendidikan Karakter"

Saleha Juliandi et.al. (2014), *Pendidikan Anak Ala Jepang,* Jakarta: Pena Nusantara

Schiller, Pam *et. al*. (2002). *16 Moral Dasar Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka Phonix

Timothy D. Walker (2018), *Mengajar Seperti Finlandia*, Jakarta: Gramedia

GLOSARIUM

Academic curriculum=
Program pembelajaran dan pendidikan/akademik

Adversity quotient=
Kecerdasan ketahanmalangan

Artificial intelligence=
Kecerdasan tiruan

Attachment =
Masa kelekatan emosional/ikatan afektif abadi

Attitude =
Sikap

Animal seducandum =
Manusia ialah 'binatang' yang harus dan dapat dididik

Back up=
Menutupi/memenuhi

Big data=
Kekayaan data

Caring =
Kepedulian

Citizenship=
Kewarganegaraan
Context=
Keadaan

DAP=
Developmentally Appropriate Practice (pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan)

Digital economy=
Ekonomi berbasis internet

Disruptive innovation=
Perubahan yang mengganggu

Dosinansi =
Pengurangan/penurunan gema

Extracurricular programs=
Kegiatan tambahan pendidikan

Fairness=
Keadilan

Fair Play=
Adil

Field trip=
Kunjungan lapangan

Game online=
Permainan dalam jejaring

Gadget=
Gaway

Game online=
Permainan di dunia maya

Gevoelige periode=
Masa peka anak yang dipengaruhi kehidupan keluarganya dan akan berlangsung secara terus-menerus

Golden age=
Masa keemasan

Good habits=
Kebiasaan baik

Hidden curriculum=
Kurikulum tersembunyi

Headline=
Info/berita utama

Holistic=
Utuh

Hybrid atau blended learning=

Pembelajaran campuran

Indoor=
Di dalam

Intelligence Quotient=
Kadar/derajat kecerdasan

Image=
Anggapan, gambaran, persepsi

Karakter=
Menandai (Yunani)

Kontradiktif=
Tidak menghasilkan yang baik

Konsumerisme=
Faham keduniaan

Leadership=
Kepemimpinan

Liberalisme=
Faham kebebasan

Loss generation=
Kehilangan generasi

Materialisme=
Faham kebendaan

Meaningful=
Penuh makna/manfaat

Mindset=
Pola berpikir
Mnemonic=
Sesuatu hal yang dapat dilakukan

Moral action=
Pemahanan tentang budi dalam wujud tindakan

Moral knowing=
Pemahanan tentang budi dalam wujud pengetahuan

Moral feeling=
Pemahanan tentang budi dalam wujud perasaan

Mutilasi =
Pembunuhan sadis

Nemo dat quod non habet =
Tiada seorangpun memberikan dari apa yang tidak dimilikinya (Yunani)

Outdoor=
Di luar

Person to person=
Orang per orang

Real time=
Situasi nyata

Revolusi industri=
Perubahan tahap ke-4 bidang industri

Respect=
Penghormatan

Responsibility=
Tanggung Jawab

Real action=
Tindakan nyata

Role model=
Contoh yang baik

Robotic=
Sesuatu yang dikerjakan robot

Resonansi=
Mengukuhkan

Self-control=
Kontrol diri

Self-esteem=
Harga diri

Self-worth=
Harga diri

Signifikan=
Berarti/bermakna

Sekolah Knowing =
Sekolah yang mengutamakan pengetahuan
Sekolah Being=
Sekolah yang membentuk

Six Pilars =
6 (enam) pilar

Story reading =
Membacakan cerita

Story telling=
Menceritakan kisah

Struggle for life=
Berjuang untuk hidup

Super power =
Penuh kekuatan

Temperamen=
Kondisi mudah marah

Tengku Tigo Sajarang=
Tiang-tiang membentuk segitiga sama sisi, masing-masing tiang berjarak sama, dan konsisten pada posisinya (Minangkabau)

Trauble maker=
Pembuat masalah

Trustworthiness=
Kepercayaan

Upgrading=
Penyegaran

Updating=
Pembaharuan

Verba movent exempla trahunt =
Kata-kata itu menggerakkan, namun teladan lebih memikat hati

Zebra Cross =
Tempat menyebrang di jalan

Riwayat Hidup Penulis

Otib Satibi Hidayat, adalah anak keenam dari enam bersaudara, pasangan Bapak *(Almarhum)* Hasan Arifin dan Ibu Hajjah Siti Fathonah. Lahir di Majalengka, 17 Juli 1968. Sejak tahun 1993 hingga sekarang menjadi dosen program studi S-1 PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Lulus Sarjana Jurusan PMP-KN FPIPS IKIP Jakarta tahun 1991, Lulus Magister Pendidikan Progdi PAUD Pascasarjana UNJ tahun 2005, Lulus Doktor tahun 2017 prodi PAUD Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Sejak tahun 1996 aktif sebagai konsultan pendidikan di Yayasan Wakaf Pesantren Al-Manar (Jakarta dan Aceh), Yayasan Pendidikan Islam Dian Didaktika Depok Jawa Barat, PT. Skalarindo, Direktur Perguruan Sekolah Al-Azhar Rawamangun Jakarta Timur tahun 2010 s.d 2016, Direktur Asrama YAPI tahun 2014 s.d 2016, Direktur Riset Pengembangan Pendidikan dan Kepemimpinan YAPI- Al-Azhar Rawamangun tahun 2017 s.d 2020 (sekarang), Anggota BAN-SM DKI Jakarta tahun 2019 s.d 2022, Ketua Dewan Syariah Lembaga Amil Zakat-YAPI (LAZ-YAPI), Dewan Pembina *Indonesian Relief Rescue* (IRRES), Ketua Yayasan Islamic Center Baitussakinah, Konsultan Pendidikan Sekolah Kreatif Cendekia Yayasan Pondok Pesantren Assalam Kalimantan Timur, Nara Sumber di Direktorat Pendidikan Dasar Kemendikbud, Direktorat Pendidikan Agama Islam

Kemenag, Pemateri di Jaringan Sekolah Islam Terpadu se-Indonesia.

Buku/karya yang telah dihasilkannya, diantaranya:

1. Buku/modul cetak & *on-line* yang diterbitkan oleh Universitas Terbuka berjudul: Metodologi Pengembangan Nilai Agama Moral dan Disiplin di Taman Kanak-kanak.
2. Buku Pendidikan Pranikah *(solusi terbaik menyiapkan keluarga yang berkualitas),*
3. Buku Media Pop-Up Book Peripanca pada Muatan Pelajaran PPKn di Kelas 2 Sekolah Dasar,
4. Pencipta 49 lagu anak sebagai wujud kecintaannya pada dunia pendidikan anak dan aktif sampai sekarang.

Penelitian yang pernah dilakukan antara lain berjudul:

1. Penerapan Model Pendekatan Re-Kreasi *(Re-creative)* pada Proses Pembelajaran Tematik di SD, Dia Bermutu, 2010.
2. Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui ECoST *(Effective Communication Skill Training)* Bagi Calon dan Tenaga Pendidik Sekolah Dasar, Jakarta 2011.
3. Meningkatkan hasil belajar Sikap Diri melalui pembelajaran Tematik Terpadu pada mata pelajaran PPKn, di SDI Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur, 2014.

4. Hubungan antara Pembelajaran Perilaku Moral dengan Kemampuan Bersikap (Suatu Studi di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur) 2015.
5. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi pada Mata Pelajaran PPKn SD melalui Pendekatan *Roundtable* di Kelas 4 Sekolah Dasar, Jakarta, 2016.
6. Pengaruh Penerapan *Active Learning* dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia SD di Jakarta, 2017.
7. Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Dalam Pembentukan Sikap Siswa di Sekolah Master Indonesia Kota Depok, 2017.
8. Model Pendidikan Pra-Nikah Panduan Serius Mewujudkan Keluarga yang Berkualitas, Jakarta: Dikti-Kemenristek; 2017-1018.
9. Pengembangan Media Pop-Up Book Peripanca pada Muatan Pelajaran PPKn di Kelas 2 Sekolah Dasar, FIP UNJ, 2019.

Alamat penulis di Taman Rafflesia Blok D No. 3 Jalan Lotus 1 Jatimulya Kabupaten Bekasi Jawa Barat, HP. 081380414441, email: otibsatibi@unj.ac.id atau otib.tea@gmail.com

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan yang menghasilkan seperangkat pengetahuan tentang baik buruk, benar salah, atau boleh dan tidak boleh. Karakter harus tumbuh, berkembang, dan terpelihara dengan baik/permanen dalam kepribadian setiap manusia. Tentunya memerlukan proses panjang untuk mewujudkannya. Memerlukan banyak partisipan serta kepedulian berupa komitmen dari suatu komunitas manusia. Sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kebijakan pemerintah dalam membangun karakter bangsa adalah pilar-pilar yang seyogianya bersatu, kompak, berkomitmen tinggi, dan konsisten mempedulikan pembangunan karakter anak bangsanya.

Pendekatan yang parsial dan kebijakan yang tidak serius dalam membangun karakter anak bangsa hanya menghasilkan sebuah ketidakpastian kualitas dan martabat bangsa itu sendiri. Untuk itulah buku ini sengaja ditulis sebagai tanggung jawab kita bersama atas hasil analisis, studi komprehensif pada fakta empirik tentang banyaknya kekeliruan baik dalam memahami hakikat pentingnya pendidikan karakter, hingga kritik kebijakan para stakeholders, yang dibahas secara akademik dan dilengkapi alternatif solusi konkrit yang dapat dilakukan baik oleh sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Buku ini akan menyajikan hakikat perkembangan moralitas & Karakter anak yang membahas tentang: kecerdasan moral sebagai suatu potensi diri, six pilars mnemonic, prioritas pendidikan moral bagi anak, peluang dan tantangan moral di abad ke-21, fenomena sosial di masyarakat, penguatan pendidikan karakter, revolusi digital & tantangan tata nilai masyarakat, pergeseran nilai dan kelonggaran masyarakat terhadap fenomena sosial yang mengkhawatirkan, sekolah knowing vs sekolah being. Selanjutnya buku ini juga membahas: strategi, pendekatan, dan metode pengembangan, yang meliputi: moral & karakter anak di abad ke-21, strategi pengembangan moral, pendekatan pengembangan moral, metode pengembangan moral, dan aplikasi pengembangan moral anak.

Pada bagian akhir buku ini akan membahas: implementasi pengembangan moral & karakter anak di sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang meliputi paparan analisis terhadap realitas sosial pendidikan, analisis sekolah yang baik, analisis berbagai tantangan sekolah, berbagai tantangan orang tua yang menginginkan layanan pendidikan terbaik, analisis mempertahankan idealisme sekolah dengan tuntutan pembentukan karakter, perilaku yang berbudi, dan moralitas.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi setiap orang yang membutuhkan tambahan pengetahuan praktis, dalam rangka mempersiapkan anak bangsa Indonesia yang memiliki karakter moralitas yang handal, dan diwujudkan pada karakter kehidupan nyata, untuk memperkuat martabat bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Jakarta, April 2020

OS